

**STUDI PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG JILBAB  
DALAM BUKU “JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH”  
(Ditinjau Dari Pesan Dakwah)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

ARUM SHAFIRA KAMMALA

1401026043

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Arum Shafira

NIM : 1401026043

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam / Penerbitan Dakwah

Judul : Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku  
"Jilbab Pakaian Wanita Muslimah" (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

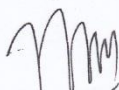
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 9 Oktober 2019

Pembimbing,

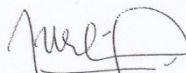
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Ilyas Supena M.Ag

NIP. 1972410 200112 1 003



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI

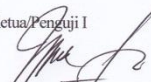
STUDI PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG JILBAB DALAM  
BUKU "JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH" (Ditinjau Dari Pesan  
Dakwah)

Disusun Oleh:  
Nama : Arum Shafira Kammala  
Nim : 1401026043

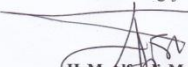
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Drs. H. M. Muthofi, M.Ag  
NIP. 1969085 199803 1 001

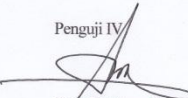
Sekretaris/Penguji II

  
H. M. Alfandi, M.Ag  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

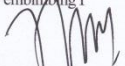
  
Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag  
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV

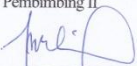
  
Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 1966053 199303 1 002

Mengetahui

Pembimbing I


  
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

Pembimbing II

  
Dra. Amelia Rahmi, M.Pd  
NIP. 1966029 199303 2 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal, 31 Oktober 2019



  
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

### Pernyataan

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Oktober 2019.



Arum Shafira K

NIM :1401026043

## **Kata Pengantar**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis curahkan pada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita tergolong sebagai umat nabi Muhammad SAW yang mendapatkan syafaat di hari kiamat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sastra satu (S.1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan bantuan banyak pihak. Oleh sebab itu, sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku ketua Jurusan KPI dan Nilnan Nikmah, M.S.I., selaku sekretaris jurusan KPI UIN Walisongo Semarang

4. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi selama proses pembuatan skripsi
5. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 dan wali studi yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi selama penulis menjadi mahasiswi.
6. Segenap dosen dan staf Fakultas Dkawah dan Komunikasi atas arahan, pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan.
7. Segenap pegawai perpustakaan baik Perpustakaan Fakultas, Perpustakaan Universitas, Perpustakaan Provinsi KotaSemarang, Perpustakaan Kabupaten Temanggung yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menjadi mahasiswi hingga lulus.
8. Bapak, Ibu dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis
9. Teman-temanku di KPI angkatan 2014 : Imas, Aini, Widya, Giat, Najib,Ilham, Ghaffar, Amir, Ulna, dll.
10. Teman PPLku di Suara Merdeka 2017 : nanda, hida, laila, ihda, bambang, akrom, munir, arwani, yaya, mas khabib, dll
11. Teman-teman KKN Mandiri 2019 : Intan, Ifa, Ulin, Condro, Fela, Rizal, dll.
12. Sahabat-sahabatku Imas Mutiawati, Perwita Utami Rizkia, Dewi Risti Astuti, Siti Novika Utami.
13. Teman-temanku di WEC angkatan 2014 Inung, Majid, Maknun, Jadid, Umam, Afif, Ulfa, Ana, Bella, Barok, Avi, Falin, Samsul,

Diana, Arij, Ais, serta senior maupun junior di WEC terimakasih karna telah menemani penulis selama di Semarang.

14. Penyiar radio Prambors Fm Semarang, RRI Pro 2 fm Semarang, radio Untidar Magelang yang senantiasa memberikan keceriaan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
15. Penjual Makanan di Semarang yang menjual makanan dengan harga terjangkau mak tinah, alisamu, bang madun, warung belakang dakwah, mak mardiyah, warung tegal dekat Gramedia Pandanaran Semarang, Depot Sukses.
16. Para wartawan di Suara Merdeka Semarang tempat penulis melaksanakan PPL dan Bapak Ibu kepala Desa Tajuk serta Warga Tajuk tempat penulis melaksanakan KKN. Terimakasih untuk ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada penulis.
17. Semua pihak yang membantu proses pembuatan skripsi, terimakasih telah membantu selama pembuatan skripsi ini.

Kepada mereka yang telah membantu, penulis ucapkan terimakasih semoga amal kebaikan dari manusia-manusia yang membantu penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Allah

membalas amal kebaikan kalian, dan semoga dilindungi oleh Allah SWT. Aamiin yaa rabbal alaamiin.

Semarang, 20 September 2019

Arum Shafira Kammala



## **Persembahan**

Alhamdulillahirabbilalamin

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga keberkahan senantiasa Allah curahkan kepada setiap insan

Pada umumnya manusia memiliki sisi kelemahan, dan manusia bisa kuat karena bantuan serta dukungan orang-orang sekitar. Oleh sebabnya, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta mendampingi penulis :

1. Mama dan papa, yang memberikan kasih sayang, mendidik, dan mendoakan penulis serta memberikan dukungan secara moral maupun material. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT
2. Keluarga besarku, baik di pulau Jawa maupun pulau Sumatra Selatan, khususnya di kota Palembang
3. Sahabatku, Perwita Utami Rizkia, Imas Mutiawati, Muhammad Nur Jadid yang memberikan dukungan, semangat kepada penulis serta meluangkan waktu untuk saya. Dari kalian, saya belajar tentang kesabaran, keuletan dan kegigihan serta sikap saling menghargai.
4. Walisongo English Club (WEC) sebuah UKM di UIN Walisongo, yang membuat penulis bertemu dengan manusia-manusia berhati baik
5. Almamater tercinta, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## Motto

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Tiap-tiap manusia berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang berbuat lebih benar dijalannya.  
(QS. Al-Isra’ [17]:84)”

## **Abstrak**

Nama : Arum Shafira Kammala  
Nim : 1401026043  
Judul : Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)

Penggunaan jilbab dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun dilain sisi terdapat perempuan yang belum mengenakan jilbab. Perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para ahli tafsir menjadi salah satu penyebabnya. Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir, memberikan pendapatnya tentang jilbab. Dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” beliau menguraikan pendapat dari para ulama masa lalu maupun ulama kontemporer, Quraish Shihab juga memberikan pendapatnya pada karyanya tersebut. Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti ingin mengetahui pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” dan peneliti ingin mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam karya beliau.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud berupa buku karya Quraish Shihab berjudul “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” sebagai sumber data primer. Sementara sumber data sekunder berupa buku, jurnal, tabloid yang membahas tentang jilbab. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian adalah jilbab menurut Quraish Shihab yakni baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Quraish Shihab beranggapan bahwa jilbab baik, tetapi jangan paksakan orang lain untuk mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib. Memang semua ulama berpendapat bahwa menutup aurat hukumnya wajib, tetapi mereka saling berbeda pendapat tentang batasan aurat tersebut. Quraish Shihab juga mengatakan setiap manusia agar memiliki sikap kehati-hatian, kehati-hatian yang dimaksud adalah hati-hati dalam berkata maupun bertindak.

Kata kunci : Jilbab, Pemikiran, Quraish Shihab.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	14
2. Definisi Konseptual .....	15
3. Sumber dan Jenis Data.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data .....	18

F. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II Konsep Pemikiran, Jilbab dan Dakwah .....</b>	<b>23</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Pemikiran .....	23
1. Definisi Pemikiran.....	23
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Seseorang .....	24
3. Proses Berfikir.....	26
B. Tinjauan Umum Tentang Jilbab .....	27
1. Definisi Jilbab .....	27
2. Dasar Hukum Berjilbab.....	28
3. Sejarah Jilbab .....	30
4. Perkembangan Jilbab di Indonesia.....	33
5. Manfaat Jilbab.....	37
6. Jilbab di Indonesia.....	39
7. Pengertian Wanita Muslimah .....	42
8. Perbedaan Wanita Muslimah dengan Wanita Bukan Muslimah .....	42
C. Tinjauan Umum Tentang Dakwah .....	43
1. Definisi Dakwah.....	43
2. Dasar Hukum Berdakwah .....	44
3. Tujuan Dakwah .....	47
4. Unsur-Unsur Dakwah.....	49
<b>BAB III Quraish Shihab dan Pemikiran Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” .....</b>	<b>76</b>
A. Biografi Quraish Shihab.....	76

1. Quraish Shihab dan Keluarga.....	76
2. Pendidikan Quraish Shihab .....	80
3. Karier Quraish Shihab .....	84
4. Karya-Karya Monumental Quraish Shihab .....	87
B. Sinopsis Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” ...	95
C. Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” .....	97
<b>BAB IV Analisis Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” (Ditinjau Dari Pesan Dakwah) .....</b>	<b>100</b>
A. Analisis Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” .....	100
B. Analisis Pesan Dakwah dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” .....	108
<b>Bab V Penutup .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	122
C. Penutup.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Bagan Proses Berfikir Manusia .....	27
<b>Gambar 2</b> Jilbab Di Masa Awal Kemerdekaan .....	34
<b>Gambar 3</b> Jilbab Model Segitiga .....	35
<b>Gambar 4</b> Jilbab Model Klasik.....	36
<b>Gambar 5</b> Jilbab Model Ikat .....	36
<b>Gambar 6</b> Jilbab Colourfull .....	37

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun lalu dan 25.000 tahun yang lalu, barulah ditemukan cara menjahit kulit, dari sana pakaian semakin berkembang. Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Agama juga memperkenalkan pakaian-pakaian khusus, baik untuk beribadah maupun tidak. Dalam ajaran agama Islam, terdapat aturan-aturan berbusana bagi kaum wanita muslimah. Hal tersebut terlihat dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengupas tentang busana muslimah, mulai dari pembahasan tentang aurat wanita sampai pada batasan atau kriteria busana muslimah itu sendiri.

Islam menganjurkan bagi kaum wanita untuk menutup auratnya dengan menggunakan jilbab. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Ahzab 33:59 yang menyatakan: *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin agar mengulurkan atas diri mereka jilbab-jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai wanita muslimah merdeka/orang baik-baik sehingga*



*mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Melalui jilbab Islam memuliakan seorang wanita dengan menganjurkan wanita untuk menutupi rambutnya (aurat). Penggunaan jilbab telah ada sejak zaman jahiliyyah, bahkan jilbab sudah dikenal sejak zaman nabi Ibrahim. Selain itu orang-orang Mesir Kuno juga mengenakan jilbab untuk menjaga kehormatan mereka di mata lawan jenisnya. Demikian juga wanita-wanita Persia, Yunani, dan Romawi Kuno, mereka diwajibkan memakai jilbab sebagaimana orang-orang beragama Nasrani, guna menjaga kehormatan mereka atau menghindarkan mereka dari kejahatan (Silaturrohmah,2011:42).

Kain yang diletakkan di bagian kepala seorang wanita hingga menutupi bagian dadanya, sejak zaman dahulu telah digunakan oleh kaum muslimah di Indonesia. Dengan model jilbab yang dililitkan pada bagian leher belakang, model seperti ini digunakan oleh kaum terdidik seperti komunitas di Diniyah Putri Padang Panjang (berdiri 1923) dan perempuan Persis di Bandung.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, penggunaan jilbab dipopulerkan oleh Fatmawati selaku istri presiden Indonesia yakni Ir.Soekarno. Dalam hal ini, Fatmawati hendak menunjukkan pada dunia bawah inilah pakain khas dari Indonesia. Sehingga pada awal kemerdekaan, penggunaan jilbab kental sebagai identitas kebangsaan, (Daud,2003:1)

Sebagai agama yang memulaikan seorang wanita dengan cara menganjurkan mengenakan jilbab, tetapi faktanya tidak semua wanita beragama Islam mengenakan jilbab. Di Negara Barat misalnya, mereka cenderung mementingkan unsur keindahan dan memperlihatkan bentuk tubuh mereka, maka kejahatan bermotif wanita di Negara Barat sering kali terjadi.

Di Amerika Serikat, setiap tahunnya terjadi setengah juta kali kasus pemerkosaan. Di Los Angeles sebagai pusat kriminalitas dan pemerkosaan, sepertiga dari seluruh gadis berusia 14 tahun pernah diperkosa. Dan setiap tahun ada 3446 korban pemerkosaan yang masuk ruang gawat darurat di beberapa rumah sakit. Hal ini berarti setiap hari terjadi sepuluh kali kasus pemerkosaan dalam satu kota. Kejadian serupa juga terjadi di Perancis, jumlah wanita yang pernah diperkosa ada seratus ribu orang, pelakunya bukan penjahat profesional melainkan orang biasa. Di Jerman setiap seperempat jam terjadi kasus pemerkosaan. (Khalid,2016:70)

Dengan adanya data kasus pemerkosaan yang dialami perempuan, maka seorang ulama bernama Murtadha Muthahari mengharuskan seorang wanita mengenakan pakaian tertutup (Jilbab) dengan beberapa alasan. Alasan yang pertama dari sisi filosofis yakni berpusat pada kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan demi melawan nafsu manusiawi. Sedangkan alasan kedua dari sisi keamanan, pada zaman dahulu yang dirampas bukan hanya harta benda melainkan seorang istri yang cantik.

Konon Nabi Ibrahim a.s terpaksa membohongi penguasa dengan mengatakan bahwa perempuan yang bersamanya adalah saudara perempuannya karena khawatir akan dirampas oleh penguasa tersebut (Shihab,2018:40).

Dengan adanya beberapa alasan yang diungkapkan oleh Murthadha Muthahari dan data kasus pemerkosaan yang dialami oleh wanita, oleh sebabnya agama Islam menganjurkan seorang wanita untuk mengenakan jilbab. Kenyataannya tak semua wanita beragama Islam mengenyakannya. Ketika seseorang melihat di lingkungannya ada yang tidak mengenakan jilbab, sementara orang tersebut mengenakan jilbab, ia cenderung mengolok-olok orang yang tidak mengenakan jilbab dan menganggap bahwa dirinya lebih baik. Sementara diterima atau tidaknya amalan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, ialah Allah yang menentukan.

Terkait penggunaan jilbab, ulama baik di masa lalu maupun masa sekarang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ulama di masa lalu, mengatakan kewajiban setiap umat muslimah untuk mengenakan jilbab. Salah satunya ialah ulama Ibnu Katsir. Berbeda dengan ulama Ibnu Katsir, ulama Quraish Shihab sebagai seorang ulama kontemporer memberikan kelonggaran tentang penggunaan jilbab. Baginya *“Seseorang yang mengenakan jilbab, berarti ia telah menjalankan perintah agama dengan sebaik mungkin. Namun, dilain sisi tidak baik mengatakan bahwa perempuan yang belum mengenakan jilbab, berarti ia melanggar perintah agama”*

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sindereng, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendekiawan dan saudagar yang kental dengan beragam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu alquran. Hal inilah yang menjadikan Quraish Shihab sebagai seorang ulama tafsir di Indonesia, selain sebagai ulama tafsir beliau juga sebagai seorang penulis yang produktif. Salah satu hasil karya beliau adalah buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”

Penelitian ini memilih Quraish Shihab sebagai tokoh yang diteliti dengan alasan, ketika menafsirkan sebuah ayat beliau melakukannya dengan diawali sebuah cerita yang melatar belakangi ayat tersebut turun. Kemudian beliau menafsirkan sebuah ayat dengan mengutarakan secara lemah lembut tanpa maksud menjatuhkan atau menyalahkan suatu kelompok. Quraish Shihab ketika memberikan sebuah ceramah dilakukan dengan penuh santun dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Selain sebagai ulama tafsir, Quraish Shihab juga sebagai penulis sebuah buku, salah satu buku yang ditulisnya adalah Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Dalam buku tersebut, Quraish Shihab berpendapat seorang perempuan yang telah mengenakan jilbab, berarti perempuan tersebut telah menerapkan yang terdapat dalam al Quran dengan baik. Namun, teruntuk perempuan yang belum mengenyakannya, bukan berarti ia telah melanggar petunjuk agama,

karena para ulama berbeda pendapat tentang batas-batas aurat, oleh sebabnya diperlukan sikap kehati-hatian dalam menafsirkan sebuah ayat. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian **Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” ?
2. Bagaimana pesan dakwah di dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”
2. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”

Sedangkan manfaat penelitian dibagi menjadi dua yakni :

1. Manfaat secara akademis  
Dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang jilbab dan menjadi bahan kajian untuk peneliti dengan tema serupa.

## 2. Manfaat secara praktis

Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan isi penelitian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka dibuat untuk menghindari plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa skripsi yang menjadi tinjauan pustaka peneliti :

1. Analisis Terhadap Buku Fatsoen Nurcholish Madjid Tentang Etika Politik Ditinjau dari Perspektif Dakwah oleh Midia Tulus Lusiyana (2005). Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika politik dalam buku Fatsoen ditinjau dari perspektif dakwah. Tujuan penelitian, untuk mengetahui pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika politik dalam buku Fatsoen Nurcholish Madjid ditinjau dari perspektif dakwah. Jenis penelitian tersebut ialah kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti dalam hal ini mendokumentasikan pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan tema etika politik dan juga pemikiran tokoh lain sebagai tambahan. Penelitian menggunakan analisis hermeuntika. Hasil dari

penelitiannya adalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika politik dalam buku Fatsoen Nur Cholish Majdid bila dikaitkan dengan dakwah Islam akan bersesuaian. Dengan pesan-pesan etika poliitknya Nur Cholish Madjid telah melaksanakan tugasnya sebagai subjek dakwah. Metode dakwah yang digunakan adalah metode pengajaran dan pendidikan, karena pesan dakwah dalam buku Fatsoen adalah pengajaran kepada pembacanya tentang etika dalam hidup. Persamaan dari kedua penelitian terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni dokumentasi. Fokus penelitian juga sama, yakni mencari tahu pemikiran seseorang melalui media cetak berupa buku. Perbedaannya terletak pada tokoh dan pemikirannya, jika Midia Tulus Lusiyana meneliti tokoh Fatsoen Nur Cholish Madjid tentang etika politik, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap Quraish Shihab tentang jilbab. Buku yang menjadi acuan Midia Tulus Lusiyana adalah buku Etika Politik, sementara buku yang menjadi acuan peneliti adalah buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

2. Telaah Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Problema Sosial Keagamaan dalam Buku *Islam dan Kebangsaan (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)* oleh Dewi Noviana (2007). Rumusan masalah adalah bagaimana problema sosial keagamaan menurut Ahmad Hassan dalam buku *Islam dan Kebangsaan*, apakah pesan dakwah Ahmad Hassan masih relevan dengan kebutuhan dakwah saat ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui problema sosial keagamaan

menurut Ahmad Hassan dalam buku Islam dan Kebangsaan dan untuk mengetahui pesan dakwah Ahmad Hassan dalam hubungannya dengan dakwah saat ini. Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisa data menggunakan analisis isi yang menganalisis isi pesan suatu komunikasi. Hasil dari penelitian adalah menurut Ahmad Hassan, apabila di Indonesia menganut pemerintahan Islam dengan penegakan hukum Islam, maka bagi pemeluk agama lain tidak perlu cemas karena Islam menumbuhkan sikap hidup damai, saling menghormati dan saling memberi kemerdekaan menjalankan agama menurut keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing. Persamaan diantara kedua penelitian, terletak pada teknik pengumpulan data yakni dokumentasi. Persamaan lainnya, kedua penelitian ini meneliti pemikiran seorang tokoh, dengan objek yang dikaji berupa buku. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti disertai pemikirannya, Dewi Noviana melakukan penelitian terhadap tokoh bernama Ahmad Hassan, tentang pemikiran beliau problema sosial kebangsaan. Di lain sisi peneliti melakukan penelitian tokoh yakni Quraish Shihab mengenai pemikiran beliau tentang jilbab. Perbedaan lainnya terletak pada buku yang menjadi objek kajian peneliti, Dewi Noviana menggunakan buku berjudul Islam dan Kebangsaan,



peneliti menggunakan buku dengan judul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

3. Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari oleh Dewi Lestari Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (2015). Rumusan masalah pengertian Hijab dan konsep hijab menurut Murtadha Muthahhari. Tujuan penelitian untuk membantu mengembangkan pemikiran Murtadha Muthahhari khususnya dalam konteks konsep hijab, untuk menambah wawasan pengetahuan secara luas, bertanggung jawab, objektif dan tidak hanya mengikuti kepada satu pemikiran tertentu. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan dengan sumber data primer yakni buku karya Murtadha Muthahhari berjudul *Teologi dan Falsafah Hijab*. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif, hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran data dan menjelaskan secara sistematis. Hasil dari penelitian adalah menurut Murtadha Muthahhari hijab tidak hanya sebagai busana perempuan, melainkan juga sebagai tata cara bagaimana cara seorang perempuan menjaga dirinya dari lawan jenis. Selain itu Muthahhari juga menilai, bahwa hijab tidak hanya berkaitan dengan tabir, yang berkonotasi menutup diri, tetapi hijab justru memberikan kemudahan dan cara aman bagi wanita untuk bergaul dengan lawan jenisnya. Namun perkembangan hijab selalu mengalami silang pendapat, mengenai penerimaan hijab juga muncul beberapa alasan tertentu menolak hijab. Alasan

menolak hijab antara lain sosiologis, psikologis, etis, ekonomi, filosofis. Namun Murtadha berusaha membantahnya dengan memberikan sebuah alasan pula, menurutnya hijab mesti ada karena untuk kesejahteraan diri sendiri, keluarga dan implikasinya untuk masyarakat. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari dengan peneliti adalah meneliti pemikiran seorang tokoh, dengan sumber primer yang digunakan juga sama yakni sebuah buku. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah tokoh yang diteliti berbeda, jika Dewi Lestari meneliti tokoh Murtadha Muthahhari sementara peneliti, meneliti tokoh Quraish Shihab.

4. Penggunaan Jilbab Bagi Polisi Wanita (Analisis Wacana Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Juni-Desember 2013) oleh Riyadhotul Munawaroh (2014). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi wacana Surat Kabar Harian Repbulika dalam pemberitaan penggunaan Jilbab bagi polisi wanita. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi wacana Surat Kabar Harian Rebulika tentang pemberitaan penggunaan jilbab bagi polisi wanita. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Untuk analisis data menggunakan analisis wacana model Teun A van Dijk. Van Dijk menggambarkan analisis wacana ke dalam tiga kategori yakni

teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil dari penelitian antara lain, pertama Republik Indonesia tidak setuju saat Kapolri belum mengizinkan penggunaan jilbab bagi polwan, alasannya bertolak belakang dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan perintah agama untuk menutup aurat. Kedua, Republik Indonesia mendukung sikap Kapolri saat memberi izin secara lisan kepada polwan untuk berjilbab dan menghendaki segera ada peraturan yang memperkuat kebijakan. Ketiga, Republik Indonesia tidak setuju adanya peraturan penundaan penggunaan jilbab bagi polwan, menganggap ganjil kebijakan tersebut dan memandang terhadap kelompok antijilbab di tubuh kepolisian. Persamaan dari kedua penelitian yaitu pada pembahasan yang dilakukan, yakni membahas tentang jilbab. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah Riyadhhotul menggunakan surat kabar harian Republik Indonesia sebagai sumber data primer, sementara peneliti menggunakan buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” sebagai sumber data primer.

5. Studi Deskriptif Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Membaca Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1–5 oleh Rohana mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (2011). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep membaca menurut Quraish Shihab, bagaimana relevansi konsep membaca dalam penyelenggaraan perpustakaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengethau konsep membaca menurut Quraish Shihab dan

untuk mengetahui relevansi konsep membaca dalam penyelenggaraan perpustakaan. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian adalah pertama, konsep membaca menurut Quraish Shihab adalah (a) membaca sebagai bagian penting untuk nabi Muhammad SAW dan umatnya, (b) membaca merupakan syarat utama untuk menggapai peradaban yang tinggi, (c) membaca tidak harus dengan suara, bisa dilakukan dalam hati, (d) objek membaca adalah setiap bagian yang dapat dijangkau dengan mata, objek membaca dapat berupa sesuatu hal yang tertulis (*Qauliyah*) maupun yang tidak tertulis (*Kauniyah*), (e) memulai membaca dengan menyebut nama Allah, (f) diulangi apa yang telah dibaca dengan menyebut nama Allah, (g) hubungan membaca dan menulis tidak bisa dipisahkan, setelah membaca suatu hal seseorang harus menulis apa yang telah ia baca, (h) untuk menambah pengetahuan seseorang harus berusaha. Usaha yang dilakukan adalah membaca. Kedua konsep membaca Quraish Shihab relevan dengan implementasi perpustakaan terutama tentang membangun budaya membaca. Persamaan penelitian terletak pada tokoh yang diteliti yakni Quraish Shihab, sedangkan perbedaannya terletak pada konsep pemikiran jika Rohana mengfokuskan pada konsep membaca menurut Quraish

Shihab sedangkan peneliti mengfokuskan pada konsep jilbab menurut Quraish Shihab.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah tersebut, menurut Sugiyono (2015:2) didasarkan pada ciri-ciri rasional, empiris dan sistematis. Kemudian data tersebut, diperoleh adalah secara empiris (teramati), yang mempunyai kriteria yakni valid, karena melalui data yang valid akan menghasilkan penelitian objektif dan realibel

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Skripsi dengan judul “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” tergolong dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya memahami seseorang, memaknai dan menggambarkan kehidupan sosialnya secara alamiah (Sudaryono: 2017, 91). Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen penelitian, melakukan penelitian secara mendalam, guna mendapatkan data yang mengandung suatu makna. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi, (Sugiyono,2015 : 9)

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa

pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya melalui usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif (Azwar, 2015:5)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, peneliti tidak perlu menguji suatu hipotesis melainkan memaparkan suatu hal. Disini peneliti memaparkan pandangan Quraish Shihab tentang jilbab yang terdapat dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep peneliti atas variabel-variabel berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Tujuan dari definisi konseptual adalah membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi dari definisi konseptual adalah agar konsep-konsep dalam tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Definisi konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a) Pemikiran

Pemikiran merupakan gagasan/pendapat yang dikemukakan oleh seseorang. Seseorang tersebut dapat orang biasa maupun seorang tokoh baik dibidang politik, agama, sosial, agama, ekonomi. Gagasan yang seseorang peroleh, dimulai dari aktivitas berfikir yang dilakukan dengan menggunakan akal pikiran. Setelah memperoleh suatu

gagasan, orang tersebut dapat menyampaikan gagasan tersebut secara lisan yakni dengan cara bertemu dengan objek (komunikasi) secara langsung maupun menyampaikan gagasan secara tidak langsung, dengan menggunakan media perantara berupa media cetak, media elektronik maupun media audio.

b) Jilbab

Di Indonesia, umumnya jilbab diartikan sebagai kain kerudung yang digunakan oleh seorang wanita guna menutupi rambut, leher dan bagian dadanya. Penggunaan jilbab, tidak hanya dimulai ketika seorang perempuan telah mengalami akil baligh, tetapi juga bisa dimulai ketika perempuan tersebut berusia kecil. Dikenakannya sebuah jilbab, memiliki tujuan yakni sebagai salah satu bentuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintahnya, untuk menjaga diri seorang wanita dari perbuatan yang tidak diinginkan.

c) Buku

Buku merupakan sekumpulan lembaran yang berisi tulisan-tulisan, ditulis oleh seorang penulis. Penelitian ini menggunakan buku jilbab pakaian wanita muslimah. Buku yang ditulis oleh Quraish Shihab ini, berisi tentang pandangan ulama masa lalu maupun ulama kontemporer yang membahas tentang jilbab (kerudung), tak hanya membahas jilbab, buku tersebut juga membahas tentang pakaian dan aurat wanita. Dalam menuliskan gagasannya, Quraish Shihab menyertakan

ayat-ayat al quran maupun hadits. Buku jilbab pakaian wanita muslimah diterbitkan oleh lentera hati, cetakan pertama dimulai tahun 2004, dilanjutkan pada tahun 2012,2014 dan 2018 dengan cover terbaru.

### 3. Sumber Data & Jenis Data

Sumber data merupakan objek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua sumber yakni sumber primer sebagai sumber utama. Peneliti menggunakan buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, sebagai sumber primer. Untuk sumber sekunder atau sumber kedua, peneliti mengumpulkan data berupa buku, jurnal, tabloid memiliki tema tentang jilbab, khususnya pandangan jilbab menurut Quraish Shihab.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yakni dokumentasi. Dokumentasi merupakan tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dari dokumen berupa tulisan adalah ceritera, biografi, catatan harian atau peraturan tertulis, sedangkan contoh dokumentasi berupa gambar adalah foto, video, sketsa. Untuk contoh dokumentasi berupa karya-karya monumental adalah gambar, patung, film (Sugiyono,2015:240)



Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah dokumentasi tulisan berupa buku, jurnal, tabloid yang membahas tentang jilbab dan Quraish Shihab

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moleong dalam Arief Furchan 1990:10). Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya data tersebut dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono,2015:245).

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa *content analysis*. *Content analysis* menurut Bordens & Abbot (2005) adalah teknik penelitian dengan menganalisis rekaman maupun ucapan tertulis. Hal yang serupa dikemukakan oleh Barbie (2005)

bahwa *content analysis* adalah studi tentang komunikasi yang tertulis yaitu buku, majalah, halaman web, puisi, koran, lagu, lukisan, pidato, surat, email, buletin, internet, hukum dan lembaga. (Manzilati,2017:89-90)

Sebagai teknik analisis, content analysis memiliki prosedur umum yang perlu dilakukan oleh peneliti. Berg (2005) menyajikan content analysis dengan proses sebagai berikut :

- 1) Diawal content analysis dimulai dengan rumusan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah
- 2) Setelah menerapkan rumusan masalah, peneliti membaca literatur dan mulai mengidentifikasi keterkaitan antara rumusan masalah dengan literatur yang telah dibaca. Literatur utama yang peneliti baca adalah buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, dilain sisi juga terdapat literatur tambahan yang memiliki tema tentang jilbab berasal dari buku, jurnal maupun tabloid. Literatur tambahan berguna untuk memperkuat pemahaman peneliti tentang pemikiran Quraish Shihab terkait jilbab.
- 3) Peneliti menetapkan kriteria dari kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang diterapkan pada tahap ini adalah kriteria tentang jurnal dan tabloid yang dijadikan sebagai sumber sekunder. Untuk jurnal dan tabloid yang

memiliki tema tentang jilbab, khususnya pandangan Quraish Shihab mengenai jilbab, guna membantu penyempurnaan data penelitian.

- 4) Peneliti menyortir data sesuai dengan literatur yang telah dikumpulkan. Sortiran dimulai dari gambaran jilbab secara umum kemudian diakhiri dengan pandangan jilbab menurut Quraish Shihab.
- 5) Peneliti melakukan review secara umum, terhadap data yang telah dikelompokkan. Pada tahap ini peneliti berupaya menemukan pola dari data yang di dapat, kemudian data diolah menjadi temuan penelitian.
- 6) Pada tahap ini peneliti menjelaskan pola yang telah dikemukakan pada tahap sebelumnya. Peneliti perlu mengingat kembali pertanyaan penelitian, kemudian menjelaskan hasil temuan pada data berdasarkan literatur, teori, fenomena, pengalaman atau penelitian terdahulu. (Manzilati,2017:91-92)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulannya merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa data deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono,2015:246–253).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan penelitian dan memudahkan memahami isi skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan. Sistematika tersebut diantaranya sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN : tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Konsep Pemikiran, Jilbab, Dakwah : pertama konsep tentang pemikiran yang berisi tinjauan umum tentang pemikiran meliputi definisi pemikiran, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan proses berfikir. Kedua, konsep tentang jilbab yang berisi definisi jilbab, dasar hukum berjilbab, sejarah jilbab, perkembangan jilbab, manfaat jilbab, jilbab di Indonesia, pengertian wanita muslimah, perbedaan wanita muslimah dan bukan muslimah. Ketiga konsep tentang dakwah berisi definisi dakwah, dasar hukum berdakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah.

Bab III Quraish Shihab dan Pemikiran Jilbab: biografi Quraish Shihab dimulai dari latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikan beliau, karya-karya beliau. Dalam bab III juga diuraikan sinopsis dari buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah dan pemikiran beliau dalam buku tersebut.

Bab IV ANALISIS Pemikiran Quraish Shihab tentang Jilbab dalam buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah : analisis pemikiran

Quraish Shihab tentang Jilbab dan analisis pesan dakwah dalam buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah.

BAB V PENUTUP : kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang membangun bagi peneliti maupun untuk peneliti selanjutnya. Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran pendukung, biodata peneliti.

## BAB II

### KONSEP PEMIKIRAN, JILBAB dan DAKWAH

#### A. Tinjauan Umum Tentang Pemikiran

##### 1. Definisi pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Arab disebut *فكر* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *thinking*. Kata “pemikiran” menurut Poespoprodjo dalam Safitri (2017:22) adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dari perantara hal yang sudah diketahui. Pemikiran menurut Baharuddin (2016:119) sebagai salah satu fungsi jiwa, yang memiliki keaktifan yakni berfikir. Berfikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh manusia.

Melalui berfikir manusia dapat menganalisis sebab akibat, lalu menemukan hubungan-hubungan dari sebab akibat tersebut dan menentukan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, berfikir termasuk fungsi jiwa yang dinamis berproses ke suatu tujuan tertentu yang akhirnya dapat menetapkan suatu keputusan.

Dalam berfikir yang beraksi bukan hanya akal pikiran melainkan keseluruhan dalam diri manusia tersebut. Menurut Plato berfikir ialah berbicara di dalam hati (Suryabrata,2008:54) Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang

mengatakan bahwa berfikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat akhir ini, di dukung oleh dua kenyataan yakni :

1. Bahwa berfikir adalah sebuah aktivitas, jadi subjek yang berfikir aktif.
2. Bahwa aktivitas tersebut bersifat ideasional, bukan sensoris ataupun motoris, walaupun dapat disertakan kedua hal tersebut.

Tujuan berfikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita (Bigot dalam Suryabrata, 2008:54). Bagian-bagian pengetahuan yaitu segala sesuatu yang telah dimiliki, yang berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga berupa tanggapan-tanggapan.

Pemikiran merupakan hasil dari berfikir yang dilakukan oleh seseorang, kegiatan berfikir ini melahirkan sesuatu yang baru baik berupa teknologi maupun ilmu pengetahuan. Buku merupakan salah satu karya intelektual yang dihasilkan oleh proses berfikir.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang**

Pemikiran sebagai salah satu fungsi jiwa yang menggunakan akal untuk berfikir. Berfikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan sebuah masalah, mengambil keputusan dari berbagai pilhan-pilihan yang tersedia

dan memberikan pendapat atas suatu hal. Pendapat seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

a) Kognisi

Kognisi adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengemukakan pendapatnya. Seseorang yang memiliki kualitas dan kuantitas pengetahuan yang baik akan mengemukakan pendapat secara baik tanpa adanya unsur kekerasan atau menyudutkan pihak lain.

b) Motif

Motif adalah dorongan atau alasan seseorang mengemukakan suatu pendapat. Dorongan tersebut dapat berasal lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan pertemanan maupun dari pengalaman individu tersebut.

c) Kepercayaan yang dianut (agama)

Seseorang yang menganut suatu agama, akan berhati-hati dalam memberikan suatu pendapat. Karena pendapat yang telah ia kemukakan di muka bumi ini, kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.

d) Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, seseorang tanpa sadar sering melibatkan emosi. Emosi dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang, apabila seseorang sedang emosi maka ia tidak dapat berfikir secara objektif. Oleh sebab itu, ketika



mengemukakan suatu pemikiran (pendapat) hendaknya mengesampingkan emosinya. (Rakhmat,1996:71-74).

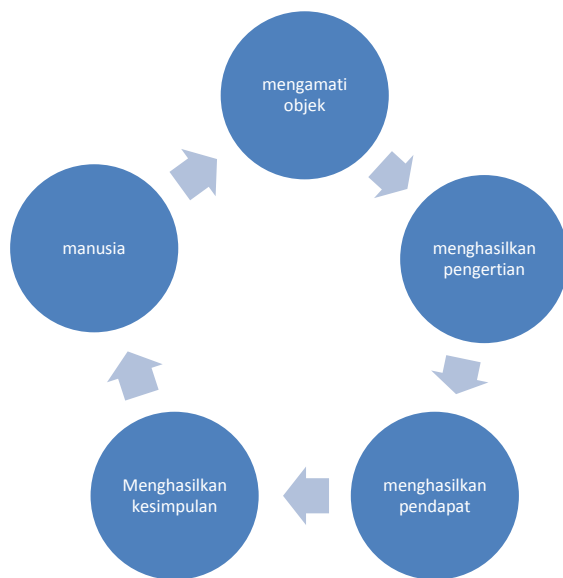
### **3. Proses berfikir**

Di dalam kegiatan berfikir, pertama-tama yang harus dimiliki adalah kesadaran jiwa. Kesadaran jiwa dibuktikan dengan memikirkan sebuah objek, kemudian menangkap konsep dari objek yang dipikirkan tersebut dan membentuk suatu pengertian dengan jalan menganalisis, sintesis dan abstraksi.

Setelah terbentuk pengertian-pengertian mengenai objek yang dipikirkan tadi, maka sampailah tugas pikiran untuk menyusun pendapat dari berbagai pengertian yang bersangkutan sehingga nantinya dapat digunakan untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang benar. Ini adalah proses berfikir yang sederhana

Jadi berfikir merupakan aktivitas jiwa dengan jalan ideasi (membentuk pengertian-pengertian) yang diarahkan kepada suatu tujuan untuk menemukan dan mendapatkan sesuatu. Sebagai alat-alat pokok yang digunakan untuk berfikir adalah konsep-konsep, kemudian produk berfikir yang telah dilakukan, diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol seperti bahasa, diagram dan konsep itu sendiri yang tampilannya baru (Fudyartanta,2011:304).

Gambar 1. bagan proses berfikir manusia



## B. Tinjauan Umum Tentang Jilbab

### 1. Definisi jilbab

Secara etimologis, jilbab berasal dari akar kata *jalaba* yang berarti membawa atau mendatangkan, jilbab secara lughawi bermakna pakaian (baju kurung yang longgar). Bagi masyarakat pada umumnya, jilbab sering diidentikkan dengan pakaian yang dikenakan oleh perempuan sebagai identitas keislamaan dirinya (Najitama,2014:10).

Di Indonesia, sedari awal jilbab yang dikenakan oleh wanita di Indonesia, dikenal dengan sebutan *kerudung*. *Keruudung* adalah kain yang digunakan untuk menutupi kepala seorang wanita,

namun masih memperlihatkan rambut dan lehernya. Pada 1980 jilbab yang digunakan oleh wanita, tidak hanya menutup kepalanya saja melainkan juga menutup leher dan bagian dadanya (Yulikhah, 2016:99).

Dalam jurnal Musawa karya Fikria Najitama disebutkan beberapa pendapat tentang jilbab oleh para pakar diantaranya Louis Ma'uf mendefinisikan jilbab sebagai pakaian atau kain yang lapang dan luas. Sementara Ibnu Abbas dan Qatadah mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata pemakainya terlihat namun tetap menutup dada dan bagian mukanya. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Fatima Mernissi berpendapat bahwa jilbab bukanlah jenis pakaian baru, melainkan cara baru untuk membedakan perempuan merdeka dan hamba sahaya.

## 2. Dasar hukum berjilbab

Dalam memahami persoalan pakaian muslimah dan jilbab, perlu diuraikan ayat-ayat yang membahas tentang jilbab. Salah satunya adalah surat al Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرِجَالِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلْبَابٍ رَّحِيمًا ۚ ذَٰلِكَ أَدَّبَ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

Artinya :

*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (Kementerian Agama RI, 2017 : 426).

Ada sejumlah riwayat yang disampaikan oleh para ahli tafsir berkaitan dengan turunnya (*asbab al-nuzul*) ayat tersebut. Al-Tabari dalam jurnal Al Hikmah “Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan” menjelaskan, ayat ini turun sebagai larangan menyerupai cara berpakaian perempuan hamba sahaya atau sebaliknya. Sementara Al-Qurtubi dalam jurnal yang sama, mengatakan ayat tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan perempuan Arab yang kurang memperhatikan kesopanan dalam berpakaian dan bertingkah laku.

Menurut Hamka dalam jurnal Al Hikmah sebab-sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan wanita Arab ketika itu. Jika hari mulai gelap, mereka keluar rumah untuk membuang kotoran. Pada saat itu, juga muncul kesempatan para lelaki untuk menggoda para perempuan. Menurut beliau, ayat tersebut sebagai ketentuan untuk membedakan pakaian perempuan sesudah Islam dengan pakaian perempuan jahiliyyah. Sebelum ayat ini turun, tidak berbeda pakaian wanita muslimah dengan wanita bukan Islam. Sebab itulah lanjutan ayat tersebut berbunyi:

*“Yang demikian itu supaya mereka dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang”*. Karena dengan menggunakan jilbab, menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang terhormat.

### **3. Sejarah jilbab**

Jilbab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun lalu sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Jilbab bagi masyarakat Yunani memiliki bentuk yang berbeda dengan jilbab pada masyarakat Arab pra-Islam. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi seorang wanita untuk menutup wajahnya dengan ujung selendang atau menggunakan hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik.

Peradaban Yunani tersebut kemudian ditiru oleh bangsa-bangsa disekitarnya. Namun akhirnya, peradaban tersebut mengalami kemerosotan dan kemunduran karena kaum wanitanya dibiarkan bebas melakukan apapun, termasuk pekerjaan laki-laki. Sementara di masyarakat Romawi, sebagaimana pendapat Farid Wajdi dalam jurnal Cakrawala, kaum wanita sangat memperhatikan aurat mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup.

Peradaban-peradaban terdahulu yang mewajibkan penggunaan jilbab bagi seorang wanita, bukan untuk menjatuhkan kemanusiaan dan merendahkan martabatnya, tetapi untuk menghormati dan memuliakan mereka. Selain itu, juga menjaga

peradaban dan kerajaan agar tidak runtuh. Gereja-gereja terdahulu dan biarawati-biarawatinya yang bercadar dan berkerudung memakai kebaya panjang, menutupi seluruh tubuhnya sehingga jauh dari kekejian dan kejahatan.

Menurut El-Guindi dalam jurnal Cakrawala, jilbab diartikan sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya akan makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Misalnya bagi agama Kristen, jilbab merupakan bagian dari simbol fundamental yang bermakna ideologis. Bagi agama Katolik, jilbab merupakan bagian dari simbol kesempurnaan dan kesalehan. Dalam agama Islam, jilbab memiliki posisi penting sebagai ketaatan muslimah, identitas dan resistensi.

Jika yang dimaksud dengan jilbab adalah sekedar penutup kepala (*Veil*) perempuan, maka jilbab sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3000 SM), kemudian berlanjut di dalam Code Hammurabi (2000 SM) dan Code Assyria (1500 SM). Ketentuan penggunaan jilbab sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia dan Assyria. Perempuan terhormat diharuskan memakai jilbab di depan umum, sebaliknya perempuan budak dan pelacur dilarang mengenyakannya. Pada perkembangan

selanjutnya, fenomena jilbab menjadi simbol dari perempuan kelas menengah atas di kawasan tersebut.

Menurut *De Vaux* dalam *Sure Le Voile des Femmes dans l'orient Ancient*, sebagaimana dikutip Nasarudin Umar, tradisi jilbab (*Veil*) dan pemisahan perempuan (*seclusion of women*) bukan tradisi orisinal bangsa Arab, bahkan bukan juga tradisi Talmud dan Bibel. Tokoh–tokoh penting dalam Bibel, seperti Rebekah yang mengenakan jilbab berasal dari etnik Mesopotamia yang memiliki tradisi jilbab.

Jilbab yang semula merupakan tradisi bangsa Mesopotamia-Persia dan pemisahan antara laki–laki dan perempuan merupakan tradisi Hellenistik-Byzantium, menyebar menembus batas–batas geokultural, tak terkecuali bagian utara dan timur Jazirah Arab yakni Damaskus dan Baghdad. Institusionalisasi jilbab dan pemisahan perempuan mengkristal ketika dunia Islam bersentuhan dengan peradaban Hellenisme dan Persia. Pada periode ini jilbab yang sebelumnya adalah pakaian pilihan, mendapatkan kepastian hukum menjadi pakaian wajib bagi perempuan Islam (Khoiri, 2016:54-55).

Berkaitan dengan diperintahkannya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman pra-Islam biasanya berjalan di depan kaum lelaki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasanya meletakkan kerudung dibelakang pundak dan membiarkan dada mereka terbuka. Hal ini

seringkali mendatangkan keinginan kaum laki-laki untuk menggodanya, karena mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian Allah memerintah kepada wanita untuk menutup kain kerudungnya pada bagian yang biasa diperlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan lelaki hidung belang (Wijayanti,2011:157).

#### **4. Perkembangan Jilbab di Indonesia**

Dalam buku “Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda” Peneliti asal Perancis, Denys Lombard membuat sebuah ilustrasi menarik berjudul “an Achein Woman” seorang wanita Aceh dengan baju panjang dan jilbab tertutup rapat. Ilustrasi pakaian wanita Aceh tersebut ia ambil dari naskah Peter Mundy pada tahun 1637 atau empat tahun sebelum pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah pada tahun 1641. Ini artinya, perempuan Aceh sejak abad ke 17 sudah menutup auratnya.

Selain pakaian masyarakat biasa, jilbab menjadi pakaian kesultanan. Hal tersebut sesuai dengan buku yang ditulis oleh sejarawan, Muhammad Ali Hasymi (M.A Hasjmi) berjudul “59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu”. Juga memperkuat ilustrasi dalam buku Denys Lombard.

Di era globalisasi ini, jilbab dikenakan oleh wanita dengan motif dan gaya yang beraneka ragam. Para pemakai jilbab saat ini, bukan hanya mengenakan jilbab sebagaimana kewajiban syariat



Islam tetapi juga mengenakannya sebagai fashion. Berikut ini adalah perkembangan jilbab di Indonesia :

1. Sebelum Indonesia merdeka dan saat awal-awal kemerdekaan penggunaan jilbab di Indonesia sangat sederhana.

Di masa ini, pemakaian jilbab dilakukan dengan cara meletakkan jilbab di atas kepala atau disampirkan ke samping kanan dan kiri pundak seorang perempuan. Jilbab yang digunakan rata-rata merupakan kain selendang panjang. Motif (gambar) dalam jilbab juga masih sangat sederhana, contohnya ibu Fatmawati mengenakan kain selendang renda dikepalanya.

Gambar 2. Jilbab di awal kemerdekaan Indonesia



2. Pada tahun 1970-1980 sempat terjadi pelarangan mengenakan jilbab

Pelarangan ini terjadi ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan sebuah peraturan yang melarang semua siswi Muslim mengenakan jilbab ke sekolah. Namun, peraturan tersebut tidak memadamkan semangat para siswi

muslim untuk berjilbab. Mereka mengenakan jilbab dengan model jilbab segitiga, yakni jilbab yang dibagian dagunya diberi peniti, kemudian sisa dari kain jilbab tersebut diletakkan ke bagian depan.

Gambar 3. jilbab model segitiga.



3. Pada tahun 1990 jilbab dikenakan dengan model klasik

Gaya jilbab pada tahun 1990 simpel dengan menggunakan ciput terlebih dahulu, kemudian memasang jilbab di kepala dan diberikan peniti dibagian dagu. Gaya jilbab yang simpel, hingga sekarang masih eksis digunakan. Wanita yang tidak begitu suka dengan model jilbab aneh-aneh dan ribet, memilih menggunakan jilbab dengan model ini.

Gambar 4. Jilbab model klasik.



4. Pada tahun 2000 dikenal dengan model jilbab ikat

Pada tahun 2000 model jilbab ikat begitu populer. Model jilbab ikat ialah menggunakan jilbab yang kemudian dililitkan ke bagian belakang leher. Model tersebut lebih praktis dan mudah untuk ditiru.

Gambar 5. Jilbab model ikat



5. Pada tahun 2010, jilbab lebih berwarna dengan berbagai motif dan gaya

Pada tahun 2010 hingga saat ini, banyak fashion designer muslimah yang memperkenalkan jilbab dengan berbagai

macam motif dan gaya yang dipadu padankan busana yang digunakan. Mayoritas jilbab model ini disukai oleh wanita-wanita yang gemar mencoba hal-hal baru dan wanita yang memiliki kreativitas yang tinggi (<https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi> diakses pada 25 agustus 2019).

### **Gambar 6. Jilbab model colourfull**



## **5. Manfaat Jilbab**

Seorang mukmin wajib mempercayai dan menyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah SWT terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Seperti menutup aurat dengan memakai busana muslimah memiliki hikmah (manfaat) antara lain :

- a. Mendapatkan pahala karena telah melaksanakan perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT, bahkan ia mendapatkan ganjaran

pahala yang berlipat ganda karena dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari zina mata.

- b. Dengan mengenakan busana muslimah, artinya ia menampakkan jati diri (identitas) seorang muslimah. Perempuan yang mengenakan busana tersebut juga akan terlihat kewibawaannya sehingga membuat orang lain menaruh hormat padanya.
- c. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cerminan diri seseorang.
- d. Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan/kimia, menurut dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia pada rambut berkesimpulan meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen, namun pada dasarnya rambut mengandung *phospor*, kalsium, magnesium, pigmen dan *kholestryl palmitate* yang sangat labil akibat penyinaran sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala.
- e. Mengenakan busana muslimah, dapat menghemat anggaran belanja. Orang yang mengenakan jilbab biasanya gaya hidupnya tidak glamour dan tidak menor. Berbeda dengan orang yang tidak mengenakan jilbab, biasanya lebih senang bersolek sehingga biaya pengeluaran lebih banyak.

- f. Memakai busana muslimah, dapat menghemat waktu. Hal ini disebabkan karena wanita yang mengenakan busana muslimah tidak perlu menata rambutnya dengan model beranekaragam, cukup diikat jadi satu dan ditutupi dengan kain kerudung (Yanggo, 2010:15-16).

## 6. Jilbab di Indonesia

Jilbab mulai dikenal di Indonesia pada permulaan 1980. Terdapat dua faktor yang mendukung kemunculan jilbab. Yang pertama adalah faktor eksternal yakni situasi–situasi internasional ketika itu turut mempengaruhinya, situasi internasional yang cukup berpengaruh adalah pemikiran *al-Ikhwān al-Muslimīn* di Mesir dan revolusi Iran. *Ikhwān al-Muslimīn* berdiri pada 1928 di Mesir dengan pendirinya Hasan al-Bana. Pada 1970 beberapa buku karya tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb menjadi inspirasi bagi pergerakan Islam di kampus.

Di era 1980, jilbab di Indonesia seperti jamur di musim hujan. Fenomena ini terjadi juga di negeri–negeri Islam lainnya. Jilbab menghiasi dunia kampus dan masyarakat kota. Gerakan Darul Arqam (DA) di negeri Malaysia juga mulai marak dan mewajibkan pada pengikut perempuannya untuk mengenakan jilbab dan jubah serba hitam. Saat itu gerakan dakwah Darul Arqam (DA) begitu *massive* dan gencar, tak terkecuali di Indonesia.

Faktor yang kedua adalah faktor internal. Di awal Orde Baru, hubungan pemerintah dengan umat Islam kurang mesra, bahkan sering kali terjadi ketegangan. Kala itu pemerintah melihat umat Islam sebagai ancaman bagi kestabilan politik daripada melihatnya sebagai mitra. Dengan menggunakan wacana dan simbol-simbol Islam, umat Islam menjadi kelompok yang terus dicurigai. Ketika muncul kelompok berjilbab di Indonesia sontak diidentifikasi sebagai simbol resistensi kepada rejim Soeharto. Di awal Orde Baru, jilbab hanya digunakan oleh kalangan perempuan yang memiliki tingkat regionalitas yang tinggi seperti di pesantren atau di desa-desa.

Pada akhir 1980, Soeharto mulai memikirkan kembali kebijakan-kebijakannya. Memandang bahwa penduduk ini mayoritas Muslim. Akhirnya Orde Baru mulai menerima dan merangkul komunitas Islam untuk memperoleh dukungan politik. Putri presiden Soeharto yang bernama Hardiyanti Hastuti (Tutut) mengenakan jilbab, hal ini membuktikan bahwa politik Orde Baru sudah mulai akomodatif dengan umat Islam.

Pada 1991 pemerintah mengeluarkan peraturan yang membolehkan para pelajar mengenakan pakaian seragam Muslimah yakni berkerudung dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Peraturan ini tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 100/C/KEP/D/1991.

Di era reformasi jilbab diterapkan pada berbagai fungsi. Jilbab menjelma menjadi gaya hidup. Dampaknya, jilbab dengan segala busana pendukungnya menjadi komoditi dagang yang menghasilkan keuntungan besar. Dari sini lahirlah para kreator dan para desainer di negeri ini. Sayangnya para kreator dan desainer ini, kurang memperhatikan kriteria busana muslimah sebagaimana yang diinstruksikan oleh ajaran agama (Daud, 2013: 2-5).

Menurut Albani dalam jurnal Cakrawala “Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Quran, mengatakan syarat-syarat busana Muslimah diantaranya : (1) Busana yang dikenakan menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, (2) Busana (Jilbab) tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan, (3) Merupakan busana rangkap dan tidak tipis, (4) Lebar dan tidak sempit, sehingga tidak tampak lekukan tubuh, (5) Tidak berbau wangi-wangian dan tidak tipis, (6) Tidak menyerupai busana laki-laki, (7) Tidak menyerupai busana wanita-wanita kafir, (8) tidak merupakan pakaian yang menyolok mata atau aneh dan menarik perhatian khususnya bagi laki-laki.

Dari syarat-syarat yang diutarakan, faktanya tidak semua wanita beragama Islam memakai busana muslimah sesuai dengan yang disyaratkan oleh agama. Mungkin mereka mengenakan



jilbab, tetapi baju dan celananya ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh. Mengenakan jilbab, tetapi baju yang digunakan tipis sehingga memperlihatkan bagian dalam tubuhnya. Semua itu terjadi, karena jilbab telah mengalami pergeseran makna. Saat ini jilbab lebih dipandang sebagai *fashion* daripada sebagai kewajiban menutupi aurat perempuan muslimah.

### **7. Pengertian Wanita Muslimah**

Wanita adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang memiliki kulit halus, lemah sendi tulangnya dan memiliki bentuk serta susunan tubuh yang berbeda dengan tubuh laki-laki. Ia dijadikan oleh Allah SWT, untuk menjadi pasangan bagi laki-laki. Mereka tinggal di muka bumi untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, untuk berbuat kebaikan dengan sesama manusia sampai pada waktu yang ditentukan (Khalil,1987:11). Kata “Muslimah” menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk terhadap agama, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya (Yanggo, 2010:11). Salah satu cara seorang muslimah melindungi dirinya adalah dengan mengenakan jilbab.

### **8. Perbedaan wanita muslimah dengan wanita bukan muslimah**

Wanita Muslimah adalah seorang wanita yang taat kepada perintah Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah Allah adalah menutup aurat

dengan menggunakan jilbab, hal ini tercantum pada surat Al-Ahzab ayat 59 :

*“Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin agar menggulurkan atas diri mereka jilbab-jilbab. Yang demikian itu menjadikan mereka, lebih mudah untuk dikenal sebagai wanita muslimah/wanita merdeka/orang baik, sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “*

Pada ayat tersebut, menganjurkan agar wanita menggulurkan jilbab sebagai tanda bahwa mereka adalah seorang wanita muslimah. Dengan menggulurkan jilbab, wanita tersebut telah melindungi dirinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki (Shihab:170).

## **C. Tinjauan Umum Tentang Dakwah**

### **1. Definisi dakwah**

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata ”dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawaris menyebutkan bahwa “dakwah” artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Amin,2009:1).

Dalam Al-Quran, kata “da’wah” dan berbagai bentuk kata ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sullthon (2003:4), 299 kali menurut Muhammad

Fu'ad 'Abd al-Baqi' (dalam A. Ilyas Isma'il 2006:144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2002:40) ini berarti, Al Quran mengembangkan makna dari kata "dakwah" untuk berbagai penggunaan (Aziz,2009:6).

Menurut Toha Yahya Omar (1992:1) dakwah Islam adalah "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat". Pendapat lain, juga dikemukakan oleh M. Arifin (1993:6). Menurut beliau, dakwah adalah "suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepada tanpa adanya unsur-unsur paksaan" (Aziz, 2016:15-16).

## **2. Dasar hukum berdakwah**

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia. Melalui kegiatan dakwah, mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Kewajiban berdakwah disebutkan dalam al-Quran antara lain surat Ali Imran ayat 104 :

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Kementerian Agama RI, 2017 : 63).

Para ulama sepakat bahwa dakwah adalah kewajiban umat Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, apakah hukum berdakwah wajib ain atau wajib kifayah. Sebagian ulama berpendapat, bahwa hukum berdakwah adalah *fardhu ain* (wajib ain). Pendapat ini berdasarkan pada penafsiran kata "wa al takun" bahwa setiap perintah Allah SWT wajib untuk dilaksanakan. Sementara kata "minkum" adalah kata keterangan, penjelasan (*bayaniyah*) dan tidak diartikan sebagian.

Disamping itu, pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya fardhu 'ain, di riwayatkan oleh H.R Muslim sebagai berikut :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemahnya iman” (Kitab Arbain Nawawi, hadits ke 34)

Kata “man” dalam hadits tersebut bermakna umum meliputi setiap individu yang mampu mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan atau hati. Dengan demikian mengubah kemungkaran adalah perintah yang harus dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan.

Terdapat pula ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah orang yang lainnya. Hal ini disebabkan, karena dakwah sudah ada yang melaksanakan meskipun hanya sebagian. Gugurnya kewajiban dakwah bagi sebagian orang ini, didasarkan pada kata “minkum” yang diberikan pengertian *lit-tab'id* (sebagian). Zamakhsyari menjelaskan makna sebagian adalah perintah tersebut wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui caranya *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan kepada orang yang kurang pandai, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepada mereka.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardhu ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang yang melakukan dakwah. Di lain sisi dakwah juga bisa menjadi *fardhu kifayah*

apabila di suatu tempat sudah ada seseorang yang melakukan dakwah. Demikian pula, ketika jumlah dai sedikit, sementara tingkat kemungkaran masih tinggi, maka kegiatan dakwah menjadi wajib aib bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Pimay,2011:30–34).

### **3. Tujuan dakwah**

Tujuan dakwah adalah salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan inilah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan dakwah menjadi dasar penentuan sasaran dan kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Oleh sebab itu, tujuan dakwah merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh dalam Saerozi,1997:19).

Menurut Ghullusy (1987:29) dalam Saerozi mengungkapkan tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara Shaleh (1997:21) dalam Saerozi membagi tujuan dakwah menjadi dua yakni tujuan utama dakwah, untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi oleh Allah, dan tujuan departemental dakwah yaitu tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai–

nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Menurut Al-Quran salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Ibrahim ayat 1

الرَّكَعَ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ آلِ عَزِيزٍ آلِ حَمِيدٍ

Artinya : *Alif, laam raa; (ini adalah) kitab yang Kami Turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya benderang dengan izin Tuhan mereka. Yakni menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* (Kementerian Agama RI, 2017 : 255)

Menurut ayat diatas salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia, dan mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang (Muhiddin dalam Saerozi, 2002: 144) lebih lanjut, Muhiddin berpendapat bahwa tujuan dakwah Islam dengan mengacu kepada al-Quran sebagai kitab dakwah yaitu (1) dakwah merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang, (2) menegakkan sibghah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah, (3) menegakkan fitrah insaniah, (4) memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah, (5) mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan, (6)

menegakkan aktualisasi pemeliharaan takwa, jiwa, akal, generasi dan sarana hidup.

Berbagai tujuan dakwah sebagaimana disebutkan diatas, harus menjadi perhatian bagi seorang dai sehingga proses dakwah tidak mengalami deviasi atau kemelencengan dari jalur dakwah dan mendapat ridha dari Allah serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **4. Unsur-unsur dakwah**

Dakwah adalah proses interaksi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain (*mad'u*) agar menaati dan mengamalkan kandungan dari Al-Quran maupun Hadits. Identifikasi proses dakwah dapat dirujuk pada permodelan komunikasi Lasswell ketika menjelaskan komunikasi verbal. Unsur komunikasi menurut Lasswell adalah *who says what in which channel to whom with what effect*. Seperti unsur komunikasi Lasswell, dakwah juga memiliki unsur-unsur dakwah diantaranya :

##### a) Da'i

Kata dai berasal dari bahasa Arab yakni al-da'i, yang berarti mengajak. Secara khusus pengertian dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah yang lebih baik menurut syariat al-Quran dan Hadits (Amin,2009).



Menurut Hasyimi dalam Saerozi (2013:35-36) pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai dai. Oleh sebabnya, setiap muslim yang dewasa memiliki kewajiban berdakwah. Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT, *ballighu 'anni walau ayatan* "Sampaikan dariku walau hanya satu ayat". Dalam kegiatan dakwah peranan dai sangatlah esensial, sebab tanpa dai ajaran Islam hanyalah sebuah ide/gagasan. Untuk mewujudkannya maka diperlukan seorang dai. Dai berperan mengelola ide tersebut dan menyebarkannya kepada umat manusia.

b) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Kata *mad'u* berasal dari kata kerja *da'a-yad'u* yang secara istilah diartikan sebagai orang yang menjadi sasaran dakwah Islam baik secara perorangan maupun secara kelompok. Secara bahasa *mad'u* adalah orang yang diajak/ di panggil/ diundang (Sulthon,2015:45). *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan *mad'u* diperlukan agar memudahkan dalam proses berdakwah. Penggolongan *mad'u* antara lain sebagai berikut :

1. Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

2. Struktur kelembagaan, terdiri dari golongan priyayi, abangan dan santri.
  3. Tingkatan usia, terdiri dari golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
  4. Profesi, golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
  5. Tingkatan sosial ekonomis, golongan kaya, menengah dan miskin.
  6. Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.
  7. Golongan berkebutuhan khusus yakni tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya (Arifin, 1997: 13-14).
- c) *Maudlu' al-da'wah* (Pesan Dakwah)

1. Pengertian Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol- simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan

pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.”

Jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yakni Al-Quran dan hadist. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu pesan utama (Al Quran dan Hadits) dan pesan tambahan (selain al quran dan hadits). Misal pendapat para sahabat nabi SAW, Pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, karya seni (Aziz, 2009:318-319).

## 2. Tema-Tema Pesan Dakwah

Dalam berdakwah, pendakwah memilih tema yang sama disetiap dakwahnya yakni tentang kesejukan dalam beragama di tengah masyarakat plural dan tema peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bekerja keras mencari ilmu pengetahuan. Tema yang pertama, yaitu kesejukan dalam bermasyarakat dapat dihasilkan dari pemahaman ajaran Islam secara integral maupun

menyeluruh. Memahami ajaran Islam tidak hanya dari Al- Quran dan Hadits, melainkan juga dari kisah-kisah para sahabat nabi SAW, pendapat para ulama, pendapat para ilmuwan dari berbagai disiplin keilmuan.

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda jauh dengan pokok-pokok ajaran Islam. Salah satu klasifikasi yang dilakukan oleh Endang Saifuddin Anshari (1996:71) dalam Moh Ali Aziz (2009:332) membagi tema-tema pesan dakwah sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

Seseorang yang memiliki iman yang benar (*haqiqy*) akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena ia mengetahui bahwa perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal buruk. Dan iman *haqiqy* terdiri dari amal saleh, karena mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang nyata (Munir, 2014:24-25).

b. Syariah

Syariah sebagai salah satu tema pesan dakwah yang mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia. Syariah dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua yakni ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial seperti hukum waris, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dengan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam

disebut dengan akhlak. Wilayah akhlak memiliki cakupan yang luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan hatinya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Saerozi, 2013:38-39).

### 3. Karakteristik Pesan Dakwah

Menurut Abd. al-Karim Zaidan (1993:45) dalam Moh Ali Aziz mengemukakan lima karakter pesan dakwah yaitu :

- (a) Berasal dari Allah SWT
- (b) Mencakup semua bidang kehidupan
- (c) Umum untuk semua manusia
- (d) Ada balasan untuk setiap tindakan
- (e) Seimbang antara idealitas dan realitas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Asep Muhiddin (2002: 150–151) dalam Moh Ali Aziz merumuskan karakteristik pesan dakwah sebagai berikut :

- (a) Islam sebagai agama fitrah
  - (b) Islam sebagai agama rasional dan pemikiran
  - (c) Islam sebagai agama ilmiah, hikmah dan *fiqqhiyyah*
  - (d) Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhan*)
  - (e) Islam sebagai agama hati, kesadaran, dan nurani.
  - (f) Islam sebagai agama kebebasan dan kemerdekaan (Aziz, 2009:342-343).
- d) Wasilah Dakwah (Media Dakwah)

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (*wasail*) yakni pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*,1977) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Heinich dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai

semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan sampai kepada penerima yang dituju (Arsyad,2005:3-4).

Seorang dai memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, dai harus mengorganisasikan unsur-unsur dakwah secara tepat, salah satu unsur dakwah tersebut adalah media dakwah. Dalam buku Ilmu Dakwah karya Samsul Munir, secara umum media yang digunakan dalam kegiatan berdakwah dikelompokkan menjadi empat macam yakni :

(1) Media Audio

Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Media audio sudah biasa digunakan orang untuk berbagai kegiatan secara efektif. Media audio cukup tinggi efektivitasnya dalam menyebarkan informasi, terlebih media audio yang dapat digunakan dua arah seperti telepon atau handphone. Dengan media audio, komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak (Amin,2009:118).



(a) Radio

Sebagai media komunikasi, radio juga dapat digunakan sebagai media dakwah dalam arti menyalurkan pesan-pesan dakwah dalam jangkauan wilayah luas. Penggunaan radio sebagai media dakwah, sudah banyak dilakukan di Indonesia, yang dikenal dengan radio dakwah, umumnya didirikan di suatu masjid atau pesantren, sebagai lembaga penyiaran komunitas (Arifin,2011:108-109).

Dalam melaksanakan dakwah, menggunakan radio sangatlah efektif dan efisien. Melalui radio, suara dapat dipancarkan ke berbagai daerah yang jaraknya tidak terbatas. Jika dakwah dilakukan melalui siaran radio dapat dengan mudah menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar. Efektivitas dan efisiensi ini juga akan terdukung jika seorang dai mampu memodifikasikan dakwah dalam metode yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui metode ceramah, sandiwara radio, melalui forum tanya jawab atau bentuk-bentuk siaran yang lainnya. (Amin,2009:119).

(b) *Cassete/Tape Recorder*

*Tape recorder* adalah media elektronik yang berfungsi merekam suara ke dalam pita kaset, dari pita kaset yang telah berisi rekaman suara dapat di-*play back* dalam bentuk suara. *Tape recorder* besar sekali peranannya dalam kegiatan dakwah. Dengan menggunakan *tape recorder* informasi yang disampaikan seorang dai dapat direkam secara utuh dan autentik dalam sebuah pita kaset, pada waktu lain saat dibutuhkan dapat di-*play back*. Juga dengan pita kaset rekaman tersebut dapat diproduksi dalam jumlah banyak yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan hasil reproduksi itu pula rekaman dapat disebarluaskan ke berbagai penjuru diinginkan dan dapat disiarkan melalui pemancar radio (Amin,2009:119).

Dakwah dengan rekaman harus dipersiapkan dengan matang baik isi dakwah maupun intonasi suara. Tidak sedikit pendengar yang lebih menyukai suara pendakwah daripada performa orangnya. Perlu di perhatikan bahwa pendakwah harus melakukan pengecekan persiapan berkali-kali, sebab kesalahan memgemukakan dalil berarti kesalahan yang berulang-ulang (Aziz,2009:413).

## (2) Media Visual

Media visual adalah bahan-bahan atau alat-alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah *film slide*, *overhead proyektor*, gambar dan foto.

### (a) Film Slide

Media *film slide* berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogramkan dan diproyeksikan pada sebuah layar. Dengan adanya *film slide* maka dakwah yang dilakukan seorang dai akan mudah dipahami oleh mad'unya. Misalnya seorang dai sedang menjelaskan bagaimana cara melaksanakan sholat melalui film slide yang telah disiapkan. Begitu juga dengan mad'u akan mudah menerima penjelasan dari da'i, karena *film slide* mampu memberikan penjelasan secara tepat. Program yang terdapat pada *film slide* disusun dengan rapi, guna memudahkan mad'u dalam menerima pesan dan penjelasan yang dimaksud (Amin,2009:118).

### (b) *Overhead Proyektor* (OHP)

*Overhead Proyektor* adalah perangkat keras yang dapat memproyeksikan program ke dalam

*screen* dari program yang telah disiapkan melalui plastik transparan. Perangkat ini sangat tepat untuk menyampaikan pesan-pesan kepada kalangan terbatas baik secara sifat maupun tempat (Amin,2009:117).

(c) Gambar dan Foto

Gambar dan foto merupakan dua materi visual yang sering dijumpai, keduanya seringkali dijadikan sebagai media iklan yang cukup menarik. Dalam perkembangannya, gambar dan foto dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Gambar dan foto yang memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan materi dakwah.

Seorang dai yang inovatif, mampu memanfaatkan gambar dan foto untuk kepentingan kegiatan dakwahnya secara efektif dan efisien. Pada umumnya gambar dan foto diletakkan di tempat-tempat umum seperti papan pengumuman di masjid, papan pengumuman di lingkungan kampus, yang mana orang-orang akan mengamati dan membacanya (Amin,2009:118).

(3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan gambar (visual)

dan suara (audio) secara bersamaan pada saat menginformasikan pesan dan informasi. Dengan media ini, kekurangjelasan pada media audio atau media visual, dapat diatasi melalui media ini. Adapun yang termasuk media audio visual sebagai berikut :

(a) Televisi

Televisi merupakan media audio visual yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak atau pemirsa. Televisi juga sangat efektif digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah yang luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan cara yang baik seperti ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama. Melalui televisi seorang pemirsa (*mad'u*) dapat mengikuti dakwah seakan dia berada langsung dihadapan da'i dan bahkan sekarang siaran langsung dilakukan agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan maksimal. Program-program siaran dakwah yang dilakukan, hendaknya mengenai sasaran objek dakwah dalam berbagai bidang sehingga sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuan dan aktivitas beragama melalui

program-program siaran yang disiarkan melalui televisi (Amin,2009:121).

(b) Film

Film merupakan media informasi yang diputar di gedung-gedung bioskop. Melalui film informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Jika film digunakan sebagai media dakwah maka hal pertama yang harus diisi misi dakwah adalah naskahnya, kemudian diikuti skenario, *shooting* dan *acting*. Memang dibutuhkan keseriusan dan waktu yang lama serta biaya yang cukup dalam membuat sebuah film sebagai media dakwah. Contoh film yang berfungsi sebagai media dakwah yakni film Walisongo, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta (Amin,2009:122).

(c) Video

Video dapat diklasifikasikan sebagai media audio visual, hal ini disebabkan karena media tersebut dapat menampilkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Video dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah, ia dapat memancarkan program dalam bentuk audio visual. Program video tersebut dapat disusun

sesuai selera dai dan dapat disiarkan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus bergantung pada stasiun pusat. Seorang dai dapat menggunakan media ini, sewaktu-waktu untuk kepentingan dakwahnya (Amin, 2009:122).

(d) Internet

Internet kepanjangan dari *Internasional Connection Networking*. Internet berarti *global*, *connection* berarti hubungan komunikasi dan *networking* berarti jaringan. Dengan demikian internet merupakan suatu sistem jaringan komunikasi (berjuta komputer) yang terhubung di seluruh dunia. Melalui media ini, kegiatan dakwah dapat disebarkan ke seluruh penjuru tanpa mengenal waktu dan tempat. Semua orang dari berbagai etnis dan agama, dapat mengaksesnya dengan mudah. Pengguna internet dapat menyetujui atau menentang atau memberikan sebuah tanggapan tentang sebuah informasi keagamaan (Aziz,2009:421).

(4) Media Cetak

Media cetak (*printed publications*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media ini merupakan media yang sudah lama

dikenal oleh masyarakat dan mudah dijumpai diberbagai tempat. Tujuan yang hendak dicapai melalui media cetak adalah memotivasi tingkat perhatian atau perilaku seseorang, menyampaikan informasi, memberikan instruksi. Adapun yang termasuk dalam media cetak adalah :

(a) Buku

1. Pengertian Buku

Kata “Buku” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani disebut “*Blibos*” dalam bahasa Inggris disebut “*Book*” dalam bahasa Jerman disebut “*das Buch*” semua kata dasarnya diawali dengan huruf “B” sehingga besar kemungkinan semuanya berasal dari akar kata yang sama yaitu dari bahasa Yunani (Sitepu,2012:12)

Andriese, dkk dalam Sitepu (2012:13) menjelaskan buku secara sederhana yakni “...informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan”. Dengan demikian sebuah buku memiliki empat sifat yakni 1) berisi informasi, 2) Informasi tersebut ditampilkan dalam wujud cetakan, 3) media



yang dipergunakan adalah kertas, 4) lembaran-lembaran kertas tersebut dijilid dalam bentuk satu kesatuan.

UNESCO mendefinisikan buku sebagai terbitan non berkala yang berupa cetakan minimal 49 halaman tidak termasuk sampul dan dipublikasikan (Suwarno,2011:49) definisi ini memberikan penekanan buku sebagai sebuah hasil terbitan yang bukan berkala, seperti majalah.

Buku merupakan kumpulan tulisan seseorang yang disusun secara rapi, sehingga orang lain dapat membacanya secara sistematis apa yang diungkapkan oleh penulisnya. Keberadaan buku sejak zaman dahulu digunakan oleh para pendakwah (dai) sebagai media dakwah, sebut saja kitab Ihya ‘Ulumudin yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, kitab Riyadh Ash-Shalihin yang ditulis oleh Imam Nawawi (Amin,2009:12).

## 2. Perkembangan buku

Pada awal perkembangannya, buku tidak lebih dari suatu lembaran panjang yang pada kedua ujungnya dipasang sebuah kayu

kecil, yang memungkinkan lembaran tersebut dapat dibuka dan digulung. Naskah panjang itu memuat pesan-pesan penulisnya, yang ditulis secara bersambung tanpa terpotong-potong seperti bentuk buku saat ini. Meskipun dari segi panjang dan lebarnya lembaran bervariasi, pada umumnya manuskrip tersebut dibuat satu gulungan, lalu berkembang hingga bentuknya seperti saat ini.

Di Amerika, perusahaan penerbitan buku mulai berkembang bersamaan dengan penemuan dan pertumbuhan industri media cetak. Sebuah perusahaan yang menggunakan mesin tersebut mulai menformat buku dan merancang ukurannya sesuai dengan kepentingan individu dan pemerintah. Sejak saat itu, penerbitan buku mulai berkembang sehingga menjadi bahan bacaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Pada era 1980-an di Indonesia, buku-buku Islam menjadi barang yang diburu oleh para pembaca. Pesan-pesan Islam disajikan dalam ramuan halaman buku yang lebih menarik. Misalnya buku sejarah nabi disajikan

dalam bentuk buku cerita bergambar sehingga memiliki daya tarik yang lebih besar khususnya bagi anak-anak. pesan-pesan Islam yang biasanya disampaikan melalui mimbar di masjid, kini dapat disajikan melalui lembaran buku yang lebih menarik (Muhtadi,2012:84-85).

### 3. Jenis-jenis buku

Buku dapat dibedakan berdasarkan isi, pembaca sasaran, tampilan dan peruntukkannya. Pertama, isi buku dapat mengandung informasi kebenaran secara faktual maupun kebenaran secara imajinasi penulisnya atau campuran antara keduanya. Contoh dari buku jenis ini adalah buku fiksi, buku non fiksi dan buku fiksi ilmu pengetahuan.

Kedua, dilihat dari sasaran pembacanya, buku dapat dikategorikan ke dalam buku anak-anak, buku remaja, dan buku orang dewasa. Misalnya sebuah buku dengan sasaran pembaca anak-anak usia 3-12 maka bahasa dan penyajian isi buku disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kemampuan

anak di usia tersebut, begitu pula untuk buku remaja dan buku dewasa.

Ketiga, dari tampilan fisiknya secara keseluruhan, sebuah buku dikategorikan sebagai buku teks, buku bergambar, dan buku gambar. Buku teks mengandung informasi yang penyampaianya didominasi oleh teks, buku bergambar memuat informasi yang disampaikan dalam bentuk teks dan gambar, sedangkan buku gambar adalah buku yang informasi di dalamnya didominasi oleh gambar.

Keempat, buku dikelompokkan menurut peruntukannya dilihat dari kepentingan pendidikan. Buku jenis ini adalah buku pelajaran dan buku bacaan. Buku pelajaran adalah buku berisi informasi yang dapat dijadikan sumber belajar berdasarkan kurikulum pendidikan dasar, menengah, atas. Sementara buku bacaan adalah buku umum yang tidak terkait dengan kurikulum pendidikan (Sitepu,2012:14-15)

#### 4. Buku sebagai media dakwah

Buku merupakan jendela ilmu, melalui media ini sebuah informasi dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwahnya. Dalam hal ini, buku dan penerbitan buku cukup efektif sebagai media dakwah kepada sasaran dakwah. Sebuah buku dapat bertahan lama dan menjangkau masyarakat secara luas, menembus ruang dan waktu. Ulama yang menggunakan buku sebagai media dakwah diantaranya adalah Imam al-Ghazali, Imam Nawai, Quraish Shihab (Amin,2009:123).

Media berasal dari bahasa Latin medium yang berarti perantara, pengantar atau tengah. Dalam perantara tunggal dipakai istilah medium, sedangkan dalam pengertian jamak dipakai istilah media. Kemudian istilah media digunakan dalam bahasa Inggris dan diserap kedalam bahasa Indonesia, dengan makna antara lain : alat komunikasi, perantara, penghubung.

Pada hakikatnya media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran dimana

seseorang dapat menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadarannya. Dengan kata lain, media adalah alat untuk menyalurkan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu eksistensi dan urgensi media dalam bermasyarakat menjadi penting bagi dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia modern (Arifin,2011:89)

Dakwah melalui buku adalah investasi di masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, namun ilmunya dapat terus dibaca oleh lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah saat ini, tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan rasulullah SAW jika tidak ada sahabat rasul, yang menulis buku mengenai kisah Rasulullah (Aziz,2009:419).

(b) Surat Kabar

Dakwah yang dilakukan melalui media surat kabar cukup tepat dan cepat beredar ke berbagai daerah. Karena itu berdakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien, misalnya seorang dai yang memiliki kesenangan terhadap

dunia penulisan, menulis sebuah rubrik di suatu surat kabar.

Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang terbit setiap hari. Surat kabar juga mudah ditemui dan harganya juga terjangkau. Berita yang disajikan dalam surat kabar tergolong *up to date*, yakni peristiwa yang sedang *trend* diwaktu tersebut. Dalam surat kabar memuat berbagai jenis berita mulai dari ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, agama, pendidikan dan hiburan. *Headline* yang menarik membuat orang-orang tertarik untuk membacanya. Peredaran surat kabar tergolong cepat, karena jika terlambat dalam hal peredaran, maka beritanya akan *out of date* (Amin,2009:124).

(c) Majalah

Sebuah majalah dapat difungsikan sebagai media dakwah yakni dengan cara menyisipkan misi dakwah ke dalam isinya, bagi majalah yang bertema umum. Jika majalah tersebut bertema keagamaan dapat dengan mudah dimanfaatkan sebagai media dakwah. Melalui sebuah majalah, seorang dai dapat memanfaatkannya yakni dengan cara menulis pada kolom atau rubrik yang

berhubungan dengan misi dakwah Islam. Majalah efektif digunakan sebagai media dakwah dan penyebar informasi-informasi keagamaan (Amin,2009:125).

e) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode berasal dari bahasa Latin yakni *methodus* yang artinya cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* diartikan cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *method* diartikan sebagai metode atau cara. Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk melaksanakan suatu kerja. Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah berupa ajaran Islam atau sekumpulan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu (Saerozi,2013:41).

Metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-



*Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ”. (Kementerian Agama RI, 2017 : 281).*

Dari ayat 125 surat An-Nahl disebutkan tiga prinsip dasar dalam melaksanakan kewajiban berdakwah yakni pertama prinsip hikmah, prinsip ini diselenggarakan dengan cara dai melakukan dakwah secara lemah lembut ketika harus dengan kelembutan, dan melakukan dakwah secara tegas saat memerlukan tindakan tegas. Prinsip yang kedua adalah *mau'izah hasanah*, menyelenggarakan dakwah dengan cara menasehati mad'u agar menjadi orang baik yang mengikuti perintah agama. Yang ketiga adalah *mujadalah*, dakwah diselenggarakan melalui komunikasi dua arah. Sifat *billati hiya ahsan*, memiliki arti penting bahwa bentuk *mujadalah* yang digunakan dalam proses berdakwah hanya cara yang paling baik dari cara-cara bermujadalah yang baik (Sulthon,2015:58-59)

Menurut Moh Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah, membagi metode dakwah menjadi tiga bentuk yakni dakwah melalui lisan (*dakwah bi al-lisan*), dakwah melalui tulisan (*dak'wah bi al-qalam*) dan dakwah melalui tindakan (*dak'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut, maka metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) Metode ceramah, 2) metode diskusi, 3)

metode konseling, 4) metode karya tulis, 5) metode pemberdayaan masyarakat, 6) metode kelembagaan (Aziz,2009:359-381).

f) *Atsar* (Efek Dakwah)

*Atsar* atau dikenal sebagai *feedback* dari proses dakwah yang dilakukan *dai* kepada *mad'u*. *Atsar* sangatlah berarti dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka tujuan dari berdakwah tidak dapat tercapai. Sebaliknya dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (Saerozi,2013:42).

Dalam psikologi komunikasi dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis efek (*atsar*) yakni : pertama, efek kognitif, kedua efek afektif, ketiga efek behavioral. Ketiga efek tersebut juga merupakan efek dakwah yang terwujud pada individu-individu dakwah yang menjadi sasaran (*mad'u*), yaitu kualitas beriman, berilmu, beramal sholeh. Manusia akan mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi jika beriman (aspek afektif), berilmu (aspek kognitif) dan beramal sholeh (aspek behavioral) (Arifin,2011:178-179).

### **BAB III**

## **QURAIISH SHIHAB DAN PEMIKIRAN JILBAB BUKU “JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH”**

### **A. Biografi Quraish Shihab**

#### **1. Quraish Shihab dan Keluarga**

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sindereng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma. Abdurrahman merupakan anak dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman yang kemudian hijrah ke Jakarta. Sementara ibunya yang bernama Asma (Quraish biasa memanggil dengan Emma) merupakan keluarga bangsawan dari kesultanan Rappang (Anwar,2015:5).

Quraish Shihab merupakan anak keempat, ketiga kakaknya bernama Nur, Ali, Umar dan dua adiknya bernama Wardah dan Alwi Shihab juga lahir di Rappang. Usai kelahiran Alwi, Aba (Sebutan untuk ayahnya dari Quraish Shihab) Abdurrahman membawa keluarga besarnya ke Makassar, tepatnya di jalan Sulawesi lorong 194 nomor 7 atau lebih dikenal sebagai kampung Buton. Di sini lahir ketujuh adik Quraish Shihab antara lain, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib,

Salwa dan si kembar bernama Ulfa dan Latifah. (Anwar,2015:7)

Sebagai anak seorang ulama besar kala itu, Quraish Shihab dimasa kecil sudah mendapatkan perhatian dan motivasi dari ayahnya akan benih-benih kecintaan kepada al-Quran dan bidang tafsir. Ayahnya sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah sholat maghrib dirumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat-nasehat agama yang berasal dari Al-Quran, Hadits Nabi SAW, Qaul (perkataan) sahabat dan para ulama.

Nasehat-nasehat tersebut antara lain :

*“Aku tidak akan memberikan ayat-ayatu kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi.”* (QS. al-A’raf, 7:146).

*“Alquran adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya, namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut tetapi tidak menyantapnya.”* (Hadits Nabi Muhammad SAW)

*“Biarlah Al-Quran berbicara”*, ini adalah perkataan Ali Bin Abi Thalib

*“Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.”* Berasal dari perkataan Muhammad Abduh. (Diakses melalui repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB II.pdf. pada 23 oktober 2018: Hal 2)

Perhatian dan motivasi dari ayahnya, membuat Quraish Shihab melihat Alquran sebagai pedoman dalam mengatasi masalah seperti akidah, syariah, akhlak. Salah satu contohnya

ialah bagaimana al Quran menekankan peranannya yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 44

*“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Zikir (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”*

Aba juga berusaha menjelaskan peranan alquran dalam surat Muhammad ayat 24

*“Maka tidakkah mereka menghayati Alquran, ataukah hati mereka sudah terkunci?”*

Bagaimanapun penjelasan al Quran secara tersistem, berbeda dengan penjelasan buku ilmiah. Sebuah al Quran mengirim dua ide, ukuran melalui satu sisi dan dilain sisi, melalui permasalahan dari sisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran semestinya dipahami secara keseluruhan tanpa memisahkan bagian-bagian yang penting (Aprison dalam Hamasa,2017:185).

Saudara-saudara Quraish Shihab yang lain, juga menjadi orang berilmu salah satunya adalah kakak Quraish Shihab bernama KH. Umar Shihab terkenal menjadi ilmuan, sementara adiknya yang bernama Alwi Shihab pernah meraih dua gelar doktor dari Universitas ‘Ayn Syam Mesir dan Univesitas Temple, Amerika Serikat. Alwi Shihab lebih memusatkan kontribusinya pada dialog antar agama.

Kesuksesan Quraish Shihab dan saudara-saudara baik secara akademisi profesional dibagian pendidikan maupun instansi pemerintahan, berkat jerih payah dan tempaan ayahnya yakni Abdurrahman Shihab “Aba” yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama dibidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya (diakses melalui [repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB%20II.pdf) pada 23 oktober 2018: Hal 1).

Kontribusi Aba dalam bidang pendidikan, terbukti dari usahanya turut membidani kelahiran Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar 23 Juni 1954. Selama 6 tahun, abanya menjabat sebagai Rektor di UMI. Universitas swasta ini, kemudian diakui sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur. Abanya juga menjadi dosen pada IAIN Alauddin Makassar dan menjadi rektor di perguruan tinggi tersebut selama lima tahun yakni pada 1927 hingga 1977 (Anwar,2015:13).

Sementara Emma’ hanya bersekolah hingga jenjang sekolah rakyat, tapi seperti Abanya, ia sangat memperhatikan pendidikan putra putrinya. Beliau siap berkorban apa aja, demi mereka. Tapi jangan pernah bermalas-malasan jika tak ingin mendapatkan omelannya. Suaranya keras, apalagi jika ia sedang kesal anaknya melakukan kesalahan. Tidak ada anak-

anak Aba yang berani membantah, apalagi melawan perintah Emma’.

Beginilah cara Emma, mendidik anak-anaknya. Amarahnya adalah kasih sayangnya. ‘jika saya marah kepada anak, saya tidak akan mengutuknya. Saya hanya berucap semoga Allah memberinya Petunjuk’ Quraish pernah mendengar Emma’ saat ditanya tentang sikap kerasnya pada anak-anaknya (Anwar,2015:21).

## **2. Pendidikan Quraish Shihab**

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, yang letaknya tak jauh dari rumahnya. Quraish dibebaskan bergaul dengan kawan-kawan sebayanya dari semua lapisan, “yang penting mereka orang-orang baik” pesan Aba. Sebagai pendidik, Aba mewajibkan Quraish dan saudara-saudaranya untuk menggunakan sandal saat masuk kelas, padahal tahun 1950-an di Makassar masih langka anak-anak yang mengenakan alas kaki ke sekolah.

Tamat SD, pada usia 11 tahun Quraish melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Pada saat itu, SMP Muhammadiyah lebih baik dibandingkan sekolah derajat di Makassar. Bagi Aba, tak masalah anaknya belajar di yayasan Muhammadiyah, meskipun praktik keagamaan yang ia jalani sehari-hari di rumahnya lebih mendekati tradisi ini Nahdlatul Ulama (NU).

Quraish mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar selama satu tahun, hal ini disebabkan oleh ketertarikan Quraish pada kakaknya yang bernama Ali, yang piawai berbahasa Arab setelah nyantri di Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah Malang, Jawa Timur. Akhirnya Quraish meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk dapat mondok di pondok pesantren tersebut yang terletak di jalan Aris Munandar, sekaligus melanjutkan pendidikan SMP di Malang (Anwar,2015:14).

Pondok pesantren tersebut didirikan oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang juga menjabat sebagai pimpinan mahad al-Faqihyyah, pada 12 Februari 1945. Pelajaran dimulai usia shalat Shubuh berjamaah dengan pengajian secara sorogan yakni sistem membaca kitab secara individual. Setiap santri nyorog kepada Habib Bilfaqih untuk dibacakan beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya. Kemudian para santri menirukan berulang-ulang dan menghafalkannya. Jika berhalangan, Habib Bilfaqih digantikan oleh anaknya, Habib Abdullah (Anwar,2015:43).

Quraish Shihab mondok di pesantren tersebut selama dua tahun. Tahun pertama, beliau sudah hafal seribu hadits. Tak hanya rajin mencatat, Quraish juga mampu menjelaskan kandungan kitab-kitab yang ia pelajari. Merujuk kandungan kitab kuning yang usianya sudah berabad-abad, Quraish piawai



memberi contoh dan analogi yang selaras dengan konteks kekinian.

Karena itulah Quraish kerap diajak oleh Habib untuk mendampingi berdakwah. Habib Abdul Qadri memang aktif berdakwah dan membina lembaga pendidikan di sejumlah wilayah seperti Lembaga Pendidikan Guru Agama di Sawangan, Bogor dan Madrasah Darussalam Tegal. Quraish juga dipercaya menyampaikan ceramah, sebelum giliran Habib.

Meskipun hanya dua tahun nyantri di al-Faqihiyah, dampak ajaran Habib Abdul Qadir begitu terasa, terutama pesan dari habib yakni keikhlasan adalah kunci utama proses belajar mengajar “*Talimuna yalsya*”, ajaran Habib ini melekat sepanjang masa. (Anwar,2015:49).

Di usia 14 tahun, Quraish bersama 14 anak muda utusan propivinsi Sulawesi merantau ke negara Mesir guna menempuh pendidikan. Dengan menggunakan kapal Neptunia, kapal berbendera Italia siap mengarungi samudra menuju Mesir. Selama 16 hari Quraish Shihab bersama para penumpang kapal lainnya terombang ambing di samudra yang luas.

Sesampai di Mesir, Quraish diterima di kelas dua i'dadiyah yang setara dengan SMP atau tsanawiyah di Indonesia. Quraish dan 14 kawannya tinggal di asrama Madinah al-Bu'uts. Sesuai dengan namanya, asrama ini dihuni oleh para pelajar yang berasal dari luar negeri. Sementara

pelajar dari Mesir bermukim di Mahad al-Qahirah. Tiappelajar menempati kamar sendiri, tetapi tanpa pintu (Anwar,2015:62).

Lulus SMA Quraish Shihab mengantongi dua ijazah sekaligus, yakni ijazah khusus siswa asing, Ma'had al-Bu'ust al-Islamiyah dan Ma'had al-Qahirah dengan tambahan mata pelajaran khusus siswa Mesir. (Anwar,2015:70).

Setelah 9 tahun di rantau orang, Quraish meraih sarjana Tafsir dan Hadits. Beliau sudah di jalur ahli tafsir. Hasil ujiannya dengan predikat “Jayyid Jiddan” membuatnya bisa dengan mudah masuk ke tingkat master. Hanya dua tahun,Quraish sudah meraih gelar Master of Art (M.A.) pada jurusan yang sama. Tesisnya tak jauh dari al-Quran yakni, “Al-I'Jaz aat-Tasryri'i li al-Quran al-Karim” yang berarti “Kemukjizatan al-Quran al-Karim dari segi hukum” (Anwar,2015:72).

Quraish Shihab menyempatkan diri pulang ke Indonesia, beliau dipercayai mengurus pendidikan di Makassar. Aba yang menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar (Kini UIN Allauddin Makassar) mengajaknya mengelola pendidikan agama di kampung halaman. Setelah malang melintang berbagai jabatan, berkeluarga, Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar untuk melanjutkan studinya, dan mengambil studi tafsir. Disana beliau bersama istrinya bernama Fatmawaty dan Najelaa Shihab dan Najwa Shihab.

Akhirnya Quraish Shihab memperoleh gelar Doktor dalam waktu seteengah tahun, disertasinya berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah, suatu kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqai’i.” Dari ujian doktoralnya tersebut, beliau dianugerahkan predikat tertinggi yakni *Mumtaz Ma’a Martabah asy-Sayaraf al-‘ula. Summa cum laude.*

Quraish Shihab menjadi Doktor ketiga dari Indonesia di Mesir. Sebelumnya ada anak Betawi, Nahrawi Abdussalam, kemudian Zakiah Darajat. Nahrawi dan Quraish sama-sama dari al-Azhar, sedangkan Zakiah dari Universitas’ Ain Syam, Kairo (Anwar,2015:74).

### **3. Karier Quraish Shihab**

Quraish Shihab kembali ke Indonesia pada 1973, ia dipercaya menjabat sebagai wakil rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makassar sampai pada 1980. Beliau juga dipercayakan menjabat jabatan lain seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian diantaranya adalah penelitian dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur

pada 1975 dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan pada 1978. (Mufasiroh,2015:47-48).

Quraish Shihab pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis diantaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1985-1998, Anggota MPR-RI pada 1982-2002, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak 1989 dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989. Beliau juga aktif di beberapa organisasi seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah dan Pengurs Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Aktivitas lain yang pernah beliau geluti adalah sebagai dewan Redaksi *Studia Islamika : Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Quran*, *Dewan Redaksi Mimbar Ulama* dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*.

Pada tahun 1992, beliau mendapatkan kepercayaan menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Kini menjadi UIN) selama dua periode yakni 1992-1996 dan 1997-1998, sebelumnya menjabat sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Pada 1998, Quraish diangkat oleh presiden Soeharto sebagai menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII, jabatan ini hanya bertahan dua bulan karena pemerintahan

Soeharto saat itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik.

Setelah lengsernya Soeharto, Presiden Republik Indonesia digantikan oleh B.J Habibie, pada masa pemerintahannya, Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjawab sebagai Duta Besar, Quraish banyak meluangkan waktu untuk menulis.

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air. Sekembalinya ke tanah air, beliau mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) yaitu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang tafsir, dimana alquran sebagai mercusuaranya. Beliau juga mendirikan penerbit Lentera Hati guna melancarkan karya-karyanya.

Disela-sela kesibukannya, beliau juga aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah dan memberikan pengajian termasuk di televisi seperti RCTI, Metro TV. Quraish juga menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalag Amanah beliau mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah” di Harian Republika beliau mengasuh rubrik yang bernama “M Quraish Syihab Menjawab”, di Harian Pelita beliau mengasuh rubrik “Pelita Hati”.

Keaktifan beliau diberbagai bidang, disebabkan oleh latar belakang keilmuan beliau yang mumpuni dan memiliki intelektual serta kapabilitas yang tinggi. Beliau juga memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dan ide-ide cemerlang dengan menggunakan bahasa yang sederhana, nasional dan moderat. Quraish Shihab menyadari bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama dan akan menjadi kenangan abadi daripada hanya sekedar berdakwah melalui lisan (diakses melalui [repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB%20II.pdf). pada 23 oktober 2018: Hal 4-6).

#### **4. Karya-Karya Monumental Quraish Shihab**

Bukti keseriusan Quraish Shihab dibidang kajian Alquran, semakin jelas dengan lahirnya beragam karya dari beliau. Jumlah karya yang beliau tulis, dan beliau terbitkan laku keras di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan mudah dipahami, unik dan lugas. Berikut karya-karya Quraish Shihab :

##### **1. Membumikan Alquran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat**

Buku ini membahas tentang dua tema besar, dibagian pertama beliau menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran alquran dan rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Beliau juga menguraikan otentisitas alquran dan bukti-buktinya, sejarah

perkembangan tafsir Alquran, masalah modernisasi tafsir Alquran, hubungan hadits dengan Alquran serta masalah nasikh-mansukh dan qat'i zhanni dalam Alquran. Pada bagian kedua, buku ini memaparkan tentang masalah agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, masalah riba dan kedudukan perempuan dalam Alquran, masalah puasa, zakat, haji serta peran ulama.

Buku ini diterbitkan oleh Mizan, cetakan pertama pada 1992 di bulan Mei. Awalnya buku membicarakan Alquran merupakan kumpulan makalah yang beliau tulis sejak 1975. Pendekatan yang digunakan, ialah pendekatan kebahasaan.

## 2. Lentera Hati

Buku ini merupakan hasil kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir, pernah diterbitkan di rubrik Pelita Hati sejak 1990 hingga awal 1993. Buku ini berisi 153 tema yang bercerita tentang berbagai hikmah dalam Islam. Pertama kali buku Lentera Hati diterbitkan bulan Februari 1994. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran.

## 3. Menyikap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran

Buku ini berisi uraian tentang 99 nama Allah (Asmaul Husna), dijelaskan juga petunjuk untuk meneladani sifat-sifat Tuhan dengan cara berakhlak kepada Allah SWT, dilengkapi dengan doa-doa praktis yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku tersebut pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati pada Desember 1998.

4. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat

Didalam buku ini beliau membagi pembahasan ke dalam lima tema besar, salah satunya tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting berkaitan dengan umat. Pembahasan yang diulas didalamnya menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini, Quraish juga mengulas tentang takdir, kematian keadilan, hari akhir, pakaian dan makanan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ukhuwah, iptek, musyawarah dan jihad.

Dalam wawasan Alquran pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebahasaan. Hal ini dikarenakan pendekatan ini lebih atraktif dan memukau. Buku ini pertama kali dicetak pada 1996, awalnya buku ini berisi tentang kumpulan makalah-makalah beliau yang disampaikan pada "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif".



5. Mukjizat Alquran

Dalam buku ini, Quraish Shihab berusaha menampilkan kemukjizatan Alquran dari segi kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Alquran. Buku mukjizat Alquran pertama kali diterbitkan pada 1977 bulan Ramadhan.

6. Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar

Buku ini berisi kritikan Quraish Shihab terhadap Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung Desember 1994.

7. Tafsir al-Manar, keistimewaan dan Kelemahannya.

Buku ini diterbitkan pertama kali di Ujung Pandang IAIN Alauddin 1984

8. Filsafat Hukum Islam

Buku ini diterbitkan oleh Departemen Agama di Jakarta 1987

9. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadits.

Terbitan pertama pada April 1999 oleh Mizan di Bandung.

10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah.

Buku ini diterbitkan oleh Mizan di Bandung, pada maret 1999.

11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah  
Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Mizan bulan Juni 1999
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama  
Terbitan pertama bulan Desember 1999, oleh Mizan
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran.  
Petama kali diterbitkan Desember 2001 oleh Mizan
14. Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah Kehidupan  
Pertama kali diterbitkan oleh Mizan di Januari 2008.
15. Sahur Bersama M. Quraish Shihab.  
Pertama kali diterbitkan oleh Mizan 1997, dilanjutkan 1999.
16. Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur.  
Pertama kali diterbitkan oleh Mizan Bandung 1998
17. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setnan dan Malaikat dalam Alquran Hadits serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.  
Terbitan pertama September 1999 oleh Lentera Hati
18. Untaian Pertama Buat Anakku : Pesan Alquran untuk Mempelai  
Buku ini diterbitkan oleh Al-Bayan Bandung 1995

19. Tafsir Alquran al-karim : Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Uraian Turunnya Wahyu  
Terbitan pertama pada Pustaka Hidayah Bandung pada September 1997.
20. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran  
Diterbitkan oleh Mizan Bandung pada Desember 2000
21. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran  
Buku ini berisi penafsiran Alquran, yang terdiri dari 15 Volume. Volume pertama tentang Surat al-Fatihah, surat al-Baqarah diterbitkan pertama kali oleh Lentera Hati di Jakarta pada November 2000
22. Puasa Bersama Quraish Shihab  
Diterbitkan oleh Abdi Bangsa di Jakarta.
23. Pengantin Alquran  
Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta 1999
24. Shalat Bersama Quraish Shihab  
Diterbitkan oleh Abdi Bangsa di Bandung
25. Fatwa-fatwa  
Terdiri dari 4 Jilid diterbitkan oleh Mizan di Bandung 1987
26. Satu Islam, Sebuah Dilema  
Diterbitkan oleh Mizan di Bandung 1987

27. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda  
Diterbitkan oleh MUI & Unesco, 1999.
28. Kedudukan Wanita dalam Islam  
Diterbitkan oleh Departemen Agama
29. Tafsir Alquran  
Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah di Bandung pada  
1997
30. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili  
Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta 2000
31. Jalan Menuju Keadilan  
Diterbitkan oleh Lentera Hati Tahun 2000 di Jakarta
32. Jilbab Pakaian Muslimah dalam Pandangan Ulama dan  
Cendekiawan Kontemporer  
Diterbitkan oleh Lentera Hati pada 2004 di Jakarta
33. Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap  
Fenomena  
Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2000
34. Perempuan  
Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2005
35. Logika Agama ; kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal  
Dalam Islam  
Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2005
36. Rasionalitas al-Quran; Studi Kritis Terhadap Tafsir al-  
Manar

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2006

37. Menabur Pesan Ilahi; al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta 2006

38. Wawasan Al-Quran; Tentang Dzikir dan Doa

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2006

39. Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Quran

Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

40. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2008

41. 40 Hadits Qudsi Pilihan

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati

42. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

43. Menjemput Maut ; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT

Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 2006

44. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

45. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui.

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

46. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Quran

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

47. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Quran

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

48. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Quran

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

49. Al-Quran dan Maknanya

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

50. Membumikan Al-Quran jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan

Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta (Diakses melalui [repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB%20II.pdf) pada 23 oktober 2018; Hal 7-12).

Berdasarkan karya-karya Quraish Shihab, mayoritas karya beliau 40% membahas tentang Tafsir Alquran, sementara pembahasan tentang syariah 30%. Untuk materi akhlak dari karya beliau berjumlah 18% dan materi akidah dari karya beliau berjumlah 12%.

## **B. Sinopsis Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” merupakan karya yang ditulis oleh Quraish Shihab. Buku ini diterbitkan oleh lentera

hati, yang berlokasi di Tangerang. Cetakan pertama buku ini pada tahun 2004, dilanjutkan pada tahun 2012, 2014 dan 2018 dengan cover terbaru. Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” terdiri dari 243 halaman.

Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah terdiri dari lima bab utama, bab pertama tentang pakaian, terdiri dari pembahasan masyarakat dan pakaian tertutup, uraian alquran tentang pakaian, apakah perlu ada bagian-bagian yang ditutupi ? batas aurat. Bab kedua tentang al-Quran dan batas aurat wanita. Bab ketiga tentang Sunnah dan batas aurat wanita yang di dalam bab tersebut, dibahas tentang argumentasi kelompok yang menyatakan seluruh badan wanita aurat. Bab keempat tentang pandangan kontemporer yang membahas tentang Rambut Wanita (Kerudung). Bab terakhir tentang penutup yang membahas jangan ber-*tabarruj*, jangan mengundang perhatian pria, jangan memakai pakaian transparan, jangan memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.

Di dalam buku ini, Quraish Shihab berusaha membentangkan aneka pendapat baik pandangan ulama terdahulu yang terkesan ketat maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. Quraish Shihab memaparkan pendapat para ulama tersebut disertai dengan dalil dan pendapat dari ulama-ulama tersebut. Penulis berusaha seobjektif mungkin, dengan harapan agar pembaca dapat memahami jalan pikiran

dengan baik dan tidak saling mengkafirkan dan tuduh menuduh antara umat muslimah.

**C. Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

Pemakaian jilbab, dalam arti busana yang menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan, dua puluh tahun terakhir ini kembali marak dikenakan oleh wanita. Banyak faktor yang mendorong tersebarnya fenomena berjilbab dikalangan kaum muslimah, salah satunya adalah mengentalnya kesadaran beragama dikalangan umat muslimah. Faktor lain yang bersifat dugaan yakni dari segi ekonomi, mahalnya biaya kecantikan perempuan di salon menyebabkan beberapa wanita memilih mengenakan kerudung karena dengan mengenakan kerudung, rambut wanita tersebut hanya perlu diikat dengan satu kucir rambut. Sementara faktor lain muncul dari segi politik, mula-mula diwajibkan oleh beberapa kelompok Islam guna membedakan wanita yang berada dibawah naungan kelompok politik A dengan wanita muslimah lain yang berbeda kelompok politik atau dengan nonmuslimah.

Di dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” Quraish Shihab mengemukakan berbagai pendapat dari para ulama baik terdahulu maupun kontemporer tentang jilbab disertai dengan dalil-dalil ayat Alquran dan Hadits. Menurut beliau, memaparkan lebih dari satu pendapat sama dengan memberikan alternatif-



alternatif yang kesemuanya dapat ditampung oleh kebenaran dan pada akhirnya memudahkan umat melakukan beragam aktivitas yang dibenarkan oleh agama.

Dari pendapat-pendapat para ulama yang beliau kemukakan dalam buku tersebut, Quraish Shihab belum menentukan pendapat mana yang lebih baik untuk dijadikan sebagai kesimpulan akhir bagi beliau. Sikap yang ini dikenal dengan *tawaqquf*. Menurut beliau, sikap *tawaqquf* ini juga dilakukan oleh ulama lain dengan alasan belum memiliki pijakan yang kuat dalam memilih argumentasi dari beragam pendapat.

Quraish Shihab memilih sikap *tawaqquf* karena beliau tidak ingin menimbulkan sikap saling kafir mengkafirkan atau saling menuduh antar umat manusia sebagai orang yang telah menyalahi prinsip agama. Sebaiknya sikap kehati-hatian dalam berkata maupun bertindak diperlukan oleh setiap insan.

Meskipun Quraish Shihab memilih bersikap *tawaqquf*, dalam buku *Cahaya Cinta dan Canda* beliau berusaha mengemukakan pendapatnya *“Jilbab itu baik, tetapi jangan paksakan seseorang untuk mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib. Memang semua ulama berpendapat bahwa menutup aurat hukumnya wajib, tapi mereka saling berbeda pendapat tentang batasan aurat”*.

Quraish Shihab juga berpesan dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, kepada wanita yang telah mengenakan jilbab

semoga tidak menanggalkan jilbabnya setelah membaca karya beliau. Karena bagaimanapun semua insan sepatat menghargai orang-orang yang berhati-hati dalam pelaksanaan ajaran agama, mengenakan jilbab adalah salah satu sikap kehati-hatian, agar wanita tersebut terlindungi dari pelecehan seksual. Sementara wanita yang belum mengenakan jilbab, hendaklah berpakaian secara terhormat. Yakni sebuah pakaian yang tidak tipis bahannya, tidak membentuk lekukan tubuh, dan tidak transparan warnanya.

## **Bab IV**

### **Analisis Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” (Ditinjau dari Pesan Dakwah)**

#### **A. Analisis Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

Jilbab secara umum diartikan sebagai busana muslimah yang menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Pembahasan tentang jilbab semakin mencuat dan menjadi pembahasan dunia setelah Perancis menetapkan larangan menggunakan simbol-simbol agama di sekolah-sekolah Perancis, termasuk jilbab.

Pro kontra tentang kebijakan tersebut tidak hanya terjadi di Perancis, tetapi juga di negara lain seperti di Mesir, pemimpin tertinggi al-Azhar Sayyid Muhammad Thanthawi dikecam oleh kalangan muslim, akibat dari pernyataannya bahwa pemerintah Perancis bebas mengambil kebijakan sesuai dengan apa yang dianggapnya baik, meskipun berjilbab itu wajib bagi muslimah. Di sisi lain, Pemerintah Perancis tidak hanya dikecam oleh umat muslim yang memandang jilbab sebagai kewajiban agama, tetapi juga oleh mereka yang menilai jilbab tidak wajib dikenakan. Alasan mereka karena pelarangan penggunaan jilbab sama halnya dengan melanggar hak asasi manusia.

Seusai perancis mencabut larangan tersebut, penggunaan jilbab mengalami peningkatan. Salah satu faktor meningkatnya penggunaan jilbab ialah kesadaran beragama seorang perempuan yang menginginkan dirinya agar lebih menjalankan perintah Allah SWT dengan sebaik mungkin. Faktor lain yang mendorong pemakaian jilbab mengalami peningkatan ialah faktor ekonomi. Mahalnya salon-salon kecantikan serta tuntunan gerak cepat dan praktis menjadikan beberapa perempuan mengenakan jilbab.

Faktor lain yang turut serta mendorong penggunaan jilbab, ialah jilbab dianggap sebagai simbol pandangan politik Islam suatu kaum. Awalnya beberapa kelompok politik Islam membedakan wanita yang berada dibawah naungan kelompoknya dengan wanita muslimah lainnya atau non muslimah dengan menggunakan jilbab. Kelompok-kelompok tersebut berpegang teguh dengan jilbab sebagai simbol mereka dan menjadikannya sebagai corak keagamaan, sebagaimana yang dilakukan oleh sementara pria yang memakai pakaian longgar dan panjang (ala Mesir atau Saudi Arabia) atau ala India dan pakistan dan menduga bahwa pakaian tersebut adalah pakaian Islam.

Jilbab sebagai salah satu ciri wanita muslimah, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ  
غَفُورًا رَحِيمًا

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Dalam tafsir al Misbah, kata jilbab diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Al-Biqai menyebutkan jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini, menurut al-Biqai dapat menjadi makna dari kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju maka ia menutupi tangan dan kakinya. Kalau kerudung, perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi seluruh badan dan pakaian.

Thabathaba'i memahami kata jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibn Asyur memahami kata jilbab sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan oleh wanita diatas kepalanya dan terulur kedua sisi kerudung tersebut melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan atau selera wanita dan diarahkan oleh adat istiadat (Shihab,2002:534)

Imam Raghīb, ahli kamus al-Quran mengartikan jilbab sebagai pakaian yang longgar terdiri baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan. Berbeda dengan Imam Raghīb, Ibnu Mansur mengartikan jilbab sebagai selendang atau pakaian lebar yang dipakai oleh perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada. (Bahtiar,2009:85)

Quraish Shihab juga memberikan pendapatnya tentang jilbab, menurutnya jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Quraish Shihab beranggapan bahwa jilbab baik, tetapi jangan paksakan orang lain untuk mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib. Memang semua ulama berpendapat bahwa menutup aurat hukumnya wajib, tetapi mereka saling berbeda pendapat tentang batasan aurat tersebut.

Dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* halaman xii, Quraish Shihab belum berpendapat wajib/tidaknya mengenakan

jilbab. Dalam bahasa agama, sikap belum memberikan sebuah pendapat secara final disebut dengan *tawaqquf*. Menurut beliau, banyak ulama yang mengambil sikap tersebut, dikarenakan belum memiliki pijakan yang kuat dalam memilih argumentasi yang beragam.

Beliau juga berpendapat Alquran dan hadits belum memberikan batas-batas yang rinci mengenai aurat seorang wanita. Beliau juga berkesimpulan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung berbagai interpretasi dan ketetapan hukum yang ditoleransi dari aurat atau badan wanita yang bersifat *zhanni* (dugaan).

Oleh sebab itu, dalam buku tersebut Quraish Shihab hanya menghadirkan berbagai pendapat dari para ulama tanpa membuat suatu kesimpulan yang pasti atau memilih yang lebih kuat diantara dua kutub pemikiran. Hal tersebut beliau lakukan, agar tidak terjadi sikap saling kafir mengkafirkan atau saling menuduh antarmanusia atas dasar agama.

Sikap dan pandangan Quraish Shihab ini, dipengaruhi oleh pemikiran pembaharu dan cendekiawan seperti Qasim Amin dan Syaikh Muhammad Abduh. Hal ini dikarenakan Qasim dan Muhammad Abduh memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama terdahulu terkait dengan hukum jilbab, dan Quraish Shihab tampak memberikan dukungan dari segi metodologis, karena

menurut Quraish Shihab pendapat Qasim Amin dianggap memiliki dalil dan metode yang diakui dan biasa dipakai oleh para ulama dalam menetapkan suatu hukum.

Selain dipengaruhi oleh Qasim Amin dan Muhammad Abduh, sikap dan pandangan Quraish Shihab juga dipengaruhi oleh Said al-Asymawi. Ketika Asymawi memahami bahwa tujuan turunnya ayat jilbab adalah untuk membedakan antara wanita merdeka dengan hamba sahaya, lalu menyatakan bahwa itulah illat hukumnya, Quraish Shihab membenarkan pendapat tersebut.

Pandangan Quraish Shihab juga dipengaruhi oleh Muhammad Thahir bin Asyur, dengan mengutip pendapat beliau *“bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan terhadap kaum tersebut”*. Ibnu Asyur memberikan penjelasan dari surat al Ahzab ayat 59, bahwa perintah mengulurkan jilbab adalah ajaran yang mempertimbangkan adat orang-orang Arab sehingga bangsa-bangsa lain yang tidak menggunakan jilbab, tidak mendapatkan kewajiban.

Dalam mengemukakan pendapatnya, selain dipengaruhi oleh pemikiran pembaharu dan cendekiawan. Quraish Shihab juga mengungkapkan perlunya mempertimbangkan faktor historis. Hal tersebut, diungkapkan beliau dalam buku *“Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab”* halaman 258. Menurut beliau, ulama



Indonesia di masa lalu, NU maupun Muhammadiyah tidaklah ketat dalam menerapkan aturan berjilbab. Istri maupun anak-anak dan wanita-wanita yang menjadi anggota organisasi tersebut dimasa lalu, tidak mengenakan jilbab sebagaimana terlihat saat ini.

Quraish Shihab juga berpendapat memakai baju atau sarung tidak dilarang oleh agama selama penggunaannya tersebut bukan untuk memamerkan suatu keangkuhan atau merangsang berahi atau menarik orang-orang usil agar mengganggu dirinya. Dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” halaman 229, Quraish Shihab menjelaskan ketika beliau melakukan diskusi yang diselenggarakan oleh Forum Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Maret 1998 bahwa tidak menunjukkan batas aurat yang wajib ditutup menurut hukum Islam dan menyerahkan sepenuhnya kepada masing-masing menurut situasi, kondisi dan kebutuhan.

Menurut beliau, yang terpenting dari seorang wanita muslimah adalah menampilkan mereka dalam bentuk pakaian terhormat. Pakaian terhormat adalah pakaian yang tidak transparan, tidak ketat, tidak mengundang perhatian laki-laki untuk memperhatikan mereka dalam waktu lama sehingga mereka terhindar dari gangguan laki-laki usil.

Quraish Shihab dalam buku “Dia Dimana-Mana” juga memberikan keterangannya Islam tidak menetapkan suatu pakaian

tertentu. Yang digarisbawahi mengenai aurat dalam Islam adalah batas minimal yang harus ditutup yakni seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Islam juga menjelaskan tentang fungsi pakaian dalam kitab suci al-Quran diantaranya adalah :

1. Memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin
2. Menjadi perisai dalam peperangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-nahl ayat 81

*“Dan Dia jadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan”*

3. Sebagai hiasan
4. Sebagai penutup dari apa yang dianggap buruk oleh agama atau oleh pemakainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Araf ayat 26

*“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi aurat kamu dan pakaian yang indah untuk perhiasan”*

5. Sebagai pembeda antara seseorang yang satu dengan yang lain. Allah SWT berfirman di surat al ahzab ayat 59 :

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal karena itu*

*mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Shihab,2004:236)

## **B. Analisis Pesan Dakwah dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

Jilbab dari bahasa Arab (*Jalaba*) yang berarti baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Ada perbedaan istilah bahasa Arab dan budayanya setelah dijadikan istilah diluar bahasa Arab. Sebagaimana orang Asia mengartikan jilbab sebagai kain yang menutup bagian kepala dan dada perempuan dengan membiarkan wajahnya terbuka. Jilbab model seperti ini, pada umumnya di desain untuk menutupi kedua telinga dan permulaan tumbuh rambut, sehingga wajahnya terlibat. Warna jilbab terdiri dari semua warna dan modelnya mengikuti tren yang sedang berkembang dengan tetap menjaga tujuannya yakni menutup aurat perempuan bagian kepala, leher, punggung dan dada (Musyaffa,2019:1).

Pada Bab II tentang teori pesan dakwah, dijelaskan bahwa sebuah pesan memiliki tiga tema yakni pertama aqidah, kedua syariat, ketiga akhlak. Oleh sebabnya, peneliti mengelompokkan isi pesan dakwah dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” ke dalam tiga tema tersebut.

Pertama, Aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada qadla dan qadar. Iman

diartikan sebagai melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia telah melaksanakan perintah Allah dengan baik, yang artinya orang tersebut beriman kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” halaman 240, yang tertulis “Wanita yang menutup seluruh tubuhnya atau kecuali wajah dan telapak tangannya telah menjalankan bunyi teks-teks Alquran dengan sebaik-baiknya”

Quraish Shihab juga menjelaskan seorang wanita yang mengenakan jilbab memiliki manfaat antara lain, pertama bahagia dengan janji Allah sebagai sosok yang taat. Hal yang paling diinginkan oleh manusia adalah berpredikat sebagai penghuni surga. Seseorang akan senang ketika mendapatkan ridha dan kecintaan dari Allah SWT. Diantara sebab seseorang mendapatkan hal tersebut karena ketaatannya kepada Allah dan rasul-Nya.

Manfaat mengenakan jilbab kedua adalah berhasil menghindari kesesatan dan kebinasaan sebagai akibat dari perbuatan maksiat. Melindungi wanita dari kesengsaraan dan kebinasaan dan menjaganya dari ulah para penipu dan perbuatan buruk mereka. Sebagaimana firman Allah, dalam surat al ahzab ayat 59 “...Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”

Manfaat berjilbab yang ketiga adalah melindungi keluarga dari kehancuran. Seorang wanita apabila ia menutupi tubuhnya dengan mengenakan jilbab, maka ia telah melindungi keluarga dan masyarakat sekitar dari hal-hal buruk. Abu'Ala al-Maudadi RA berkata : *sesungguhnya sekumpulan hukum-hukum mengenai jilbab mengandung aspek sistem sosial Islam yang sangat penting. Apabila hukum-hukum tersebut diposisikan pada posisi yang benar di dalam sistem sosial tersebut secara sempurna. Lalu seseorang menganalisisnya, dimana di dalamnya terdapat efek dari pandangan mata hati fitrah manusia yang sehat, maka ia akan mengakui bahwa sistem tersebut adalah satu-satunya sistem sosial yang dapat menjamin keseimbangan di dalam kehidupan keluarga.*

Manfaat yang keempat adalah melindungi masyarakat dari penyakit mematikan. Gemar bertabarruj, memperlihatkan bagian-bagian yang mengundang syahwat laki-laki serta pembauran laki-laki dengan wanita tanpa ikatan yang sah berakibat pada penyakit yang sulit disembuhkan, salah satunya adalah AIDS (Haman,2012:132-137).

Tema pesan dakwah yang kedua ialah syariah yang berarti menaati perintah Allah yang terdapat dalam al Quran dan hadits. Sebagaimana perintah mengenakan jilbab yang terdapat dalam Al-quran surat al Ahzab ayat 59. Meskipun Quraish Shihab belum memberikan pendapatnya tentang hukum berjilbab sebagaimana

terdapat dalam buku “M. Quraish Shihab menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui” halaman 12 tetapi dalam buku “Jilbab Pakaian Wanir Muslimah” halaman 231 Quraish Shihab menganjurkan agar memperhatikan pakaian dan tingkah laku supaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Menghindari *tabarruj* yang berlebihan

*Tabarruj* adalah menggunakan make up secara berlebihan, berbicara dengan suara dibuat-buat agar menarik perhatian seorang laki-laki, berjalan dengan berlanggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian seorang laki-laki.

2. Jangan mengundang perhatian pria

Pada surat an-nur ayat 31 “...*Dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka, agar diketahui perhiasaan yang mereka sembunyikan*” pesan dari arti surat an-nur ayat 31 ini adalah segala bentuk pakaian, gerak-gerik, ucapan serta aroma yang bertujuan untuk mengundang fitnah adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari.

3. Jangan memakai pakaian yang transparan & ketat

Pakaian transparan atau sering disebut berbusana tetapi telanjang dapat dipahami sebagai memakai pakaian tembus pandang atau memakai pakaian yang sangat ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh. Selain itu wanita yang

berlenggak lenggok dalam artian gaya berjalannya yang membuat pria tertarik untuk memperhatikannya dan akhirnya mengundang pria untuk berbuat yang tidak baik.

4. Jangan memakai pakaian yang menyerupai laki-laki

Peranan adat dan istiadat menentukan kajian tentang pakaian ini. Sebab, boleh jadi ada model pakaian yang dalam suatu masyarakat dinilai sebagai pakaian pria, sedangkan dalam masyarakat lain dinilai sebagai pakaian wanita. Contohnya pakaian jallabiyah di Mesir dan Saudi Arabia yang digunakan oleh pria dan wanita, model pakaian tersebut mirip dengan pakaian long dress yang dipakai oleh wanita di negara lain. Hal yang perlu digarisbawahi adalah selama menggunakannya berlandaskan pada niat dan tujuan bukan untuk meyerupai laki-laki dan selama batas-batas agama terpenuhi yakni pakaian tersebut tidak transparan, tidak ketat ketika digunakan maka pakaian tersebut boleh dikenakan oleh seorang wanita (Shihab,2018:231-236).

Quraish Shihab juga menambahkan batas aurat di dalam Al-Quran menurut beliau masih diperdebatkan. Terdapat ulama yang mengatakan bahwa aurat mencakup seluruh tubuhnya, dilain pihak terdapat ulama yang mengatakan bahwa aurat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, pihak lain mengungkapkan hal yang berbeda pula, aurat

menurutnya adalah seluruh tubuh kecuali mata bagian kirinya yang digunakan untuk melihat.

Karena belum ada batas yang pasti tentang aurat seorang wanita, maka beliau berpesan agar setiap insan memiliki sikap kehati-hatian dalam jiwanya, kehati-hatian yang dimaksud adalah sikap hati-hati dalam berbicara, sikap hati-hati pada saat melakukan suatu tindakan.

Sikap kehatian-hatian ini sejalan dengan tema pesan dakwah yang ketiga yakni akhlak. Akhlak berkaitan dengan baik buruk yang dilakukan oleh seseorang. Akhlak dibagi menjadi tiga macam, pertama akhlak terhadap Allah SWT, kedua akhlak terhadap sesama manusia, ketiga akhlak terhadap sesama makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan.

Seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia berakhlak kepada Allah. Karena melaksanakan perbuatan baik kepada Allah. Di lain sisi seorang yang mengenakan jilbab, dan memiliki sikap kehati-hatian dengan tidak mencemooh orang disekitarnya yang belum memakai jilbab, berarti ia berakhlak kepada sesama manusia. Karena menjaga tutur kata dan tingkah laku agar tidak menyakiti hati perempuan yang belum berjilbab tersebut.

Quraish Shihab juga menuliskan dalam bukunya, sikap mengundang setiap muslim dan muslimah untuk menganjurkan memakai jilbab sesuai dengan pendapat mayoritas ulama,



apalagi pemakaiannya tidak menjadi penghalangan untuk melakukan aktivitas yang positif baik di dalam rumah maupun diluar rumah, baik untuk kepentingan pribadi dan keluarga maupun kepentingan bangsa dan umat manusia. Keindahan dan kecantikan tidak akan terabaikan dengan memakai pakaian muslimah yang dikenal dengan jilbab.

Quraish Shihab juga mengatakan,wanita yang menutup seluruh badannya atau kecuali wajah dan telapak tangannya telah menjalankan perintah agama yang tercantum dalam ayat-ayat Alquran maupun Hadits dengan sebaik mungkin. Namun pada saat yang sama tidak baik mengatakan bahwa yang belum mengenakan jilbab atau masih menampakkan setengah tangan jelas-jelas telah melanggar petunjuk agama.

Dari uraian tersebut, Quraish Shihab ingin berpesan janganlah mengatakan bahwa perempuan yang belum mengenakan jilbab adalah wanita yang tidak baik atau melanggar petunjuk agama, sebab seseorang tidak akan tahu nilai dirinya dimata Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab dalam buku “Dia Dimana-Mana” menjelaskan apabila seseorang belum mengenakan jilbab, maka kenakanlah pakaian taqwa. Pakaian takwa dapat menutupi hal-hal yang menimbulkan rasa malu dan memperburuk penampilan manusia apabila terlihat. Keterbukaan aurat jasmani dan rohani dapat menimbulkan rasa

perih dalam jiwa manusia. Hanya saja rasa perih dan malu tersebut yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani, baik di dunia maupun di akhirat.

Fungsi pakaian ruhani adalah menghindari manusia dari keperihan dan siksa akibat dari keterbukaannya aurat tersebut, dalam arti, pakaian yang ditemukan manusia untuk memenuhi kebutuhan menutup aurat jasmaniahnya adalah bukti kekuasaan Allah yang apabila diperhatikan oleh manusia akan mengantarnya menyadari bahwa ia juga memiliki aurat ruhaniannya yakni keburukan-keburukan nafsu yang buruk juga apabila ia terlihat. Menutup aurat batiniah merupakan hal yang lebih penting daripada menutup aurat lahiriah. Penutup aurat batiniah yang disebut dengan pakaian takwa.

Sebagai akhir dari penjelasan yang terdapat dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”, ada baiknya digarisbawahi dua hal yakni :

Pertama, Alquran dan as-Sunnah secara pasti melarang segala aktivitas, yang dilakukan seseorang apabila aktivitas tersebut diduga dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada lawan jenisnya. Apapun bentuk aktivitasnya tersebut, sampai-sampai suara gelang kaki juga dilarang karena dapat menimbulkan rangsangan selain kepada suami.

Kedua, tuntunan al-Quran tentang berpakaian sebagaimana terlihat dalam ayat 31 surat An-Nur, ditutup dengan ajakan bertobat demikian juga dengan surat al-Ahzab ayat 59 ditutup dengan pernyataan bahwa *Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.

Ajakan bertaubat sebagai isyarat bahwa pelanggaran kecil atau besar terhadap tuntunan memelihara pandangan kepada lawan jenis tidak mudah dihindari oleh seseorang. Maka, setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baiknya dan sesuai kemampuannya. Sedangkan, kekurangannya hendaknya ia memohon ampun kepada Allah, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang-semoga mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu dalam hal berpakaian. Karena, Dia Maha Penyayang dan mengampuni pula mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunannya dan tuntunan Nabi Muhammad SAW selama mereka sadar akan kesalahan dan kekurangannya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya. (Shihab,2017:534-535).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Berdasarkan pada pandangan Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

Hasil analisis isi yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” sebagai sumber primer penelitian dan buku-buku pendukung terutama karya Quraish Shihab menyebutkan jilbab adalah baju kurung yang dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.

Menurut beliau, seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia telah menjalankan bunyi ayat Alquran dengan sebaik mungkin. Tetapi tidak baik mengatakan bahwa wanita yang belum mengenakan jilbab, berarti ia melanggar petunjuk Al-quran. Karena menurut Quraish Shihab, Al-quran dan Hadits belum memberikan batas-batas aurat secara pasti, ulama pun masih berbeda pendapat mengenai hal ini.

Pandangan Quraish Shihab tentang jilbab dipengaruhi oleh pemikiran pembaharu dan cendekiawan seperti Qasim Amin dan Syekh Muhammad Abduh. Hal ini, menurut Quraish Shihab pendapat Qasim Amin dianggap memiliki dalil dan

metode yang diakui dan biasa dipakai oleh para ulama dalam menetapkan suatu hukum.

Selain dipengaruhi oleh Qasim Amin dan Muhammad Abduh, pandangan Quraish Shihab juga dipengaruhi oleh Said al-Asymawi. Ketika Asymawi memahami bahwa tujuan turunnya ayat jilbab adalah untuk membedakan antara wanita merdeka dengan hamba sahaya, lalu menyatakan bahwa itulah illat hukumnya, Quraish Shihab membenarkan pendapat tersebut.

Pandangan quraish Shihab juga dipengaruhi oleh Muhammad Thahir bin Asyur, dengan mengutip pendapat beliau “*bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan terhadap kaum tersebut*”. Ibnu Asyur memberikan penjelasan dari surat al Ahzab ayat 59, bahwa perintah mengulurkan jilbab adalah ajaran yang mempertimbangkan adat orang-orang Arab sehingga bangsa-bangsa lain yang tidak menggunakan jilbab, tidak mendapatkan kewajiban.

Quraish Shihab juga menuliskan, dalam pembahasan tentang jilbab, faktor historis patut menjadi pertimbangan. Ulama Indonesia di masa lalu, NU maupun Muhammadiyah tidaklah ketat dalam menerapkan aturan berjilbab. Istri maupun

anak-anak dan wanita-wanita yang menjadi anggota organisasi tersebut dimasa lalu, tidak mengenakan jilbab sebagaimana terlihat saat ini.

Dalam “Buku Dia Dimana-Mana” karya Quraish Shihab, menurut beliau Islam tidak menetapkan suatu pakaian tertentu. Yang digarisbawahi mengenai aurat dalam Islam adalah batas minimal yang harus ditutup yakni seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Alquran menjelaskan tentang fungsi pakaian diantaranya adalah :

1. Memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin
2. Menjadi perisai dalam peperangan.
3. Sebagai hiasan
4. Sebagai penutup dari apa yang dianggap buruk oleh agama atau oleh pemakainya.
5. Sebagai pembeda antara seseorang yang satu dengan yang lain.

## 2. Berdasarkan Pesan Dakwah dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab pada buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” maka pesan dakwahnya dalam buku tersebut terdiri dari tiga tema yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah yang berarti iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan

*qadar*. Seorang perempuan yang mengenakan jilbab, berarti ia telah beriman kepada Allah karena melaksanakan tuntunan Allah. Selain beriman kepada Allah, seorang perempuan yang mengenakan jilbab berarti ia beriman kepada kitab alquran dan rasulullah SAW.

Mengenakan jilbab bagi seorang wanita memiliki manfaat antara lain, pertama bahagia dengan janji Allah sebagai sosok yang taat. Kedua, berhasil menghindari kesesatan dan kebinasaan sebagai akibat dari perbuatan maksiat. Ketiga, melindungi keluarga dari kehancuran. Keempat melindungi masyarakat dari penyakit mematikan yakni AIDS.

Tema pesan dakwah yang kedua adalah syariah, yakni mematuhi perintah Allah yang terdapat dalam al Quran dan hadits. Sebagaimana perintah mengenakan jilbab yang terdapat dalam Al-quran surat al Ahzab ayat 59. Meskipun Quraish Shihab belum memberikan pendapatnya tentang hukum berjilbab sebagaimana terdapat dalam buku “M. Quraish Shihab menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui” tetapi dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” Quraish Shihab menganjurkan agar memperhatikan pakaian dan tingkah laku supaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain pertama jangan bertabarruj secara berlebihan, kedua jangan

mengundang perhatian pria, ketiga jangan mengenakan pakaian yang transparan dan ketat, keempat jangan memakai pakaian yang menyerupai laki-laki.

Sikap kehatian-hatian ini sejalan dengan tema pesan dakwah yang ketiga yakni akhlak. Akhlak berkaitan dengan baik buruk yang dilakukan oleh seseorang. Akhlak dibagi menjadi tiga macam, pertama akhlak terhadap Allah SWT, kedua akhlak terhadap sesama manusia, ketiga akhlak terhadap sesama makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan.

Seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia berakhlak kepada Allah. Karena melaksanakan perbuatan baik kepada Allah. Di lain sisi seorang yang mengenakan jilbab, dan memiliki sikap kehati-hatian dengan tidak mencemooh orang disekitarnya yang belum memakai jilbab, berarti ia berakhlak kepada sesama manusia. Karena menjaga tutur kata dan tingkah laku agar tidak menyakiti hati perempuan yang belum berjilbab tersebut.

Quraish Shihab juga berpesan, agar perempuan-perempuan yang telah berjilbab dan membaca karya beliau, supaya tidak melepaskan jilbabnya hanya karena melihat kelonggaran pada pemikiran beliau. Selebihnya Quraish Shihab berharap perempuan tersebut mempertahankan jilbabnya dan bersikap serta bertutur kata lebih baik lagi.



Akhir dari pesan yang Quraish Shihab ingin utarakan adalah hendaknya setiap insan memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang semoga mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu dalam hal berpakaian. Karena, Dia Maha Penyayang dan mengampuni pula mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan-nya dan tuntunan Nabi Muhammad SAW selama mereka sadar akan kesalahan dan kekurangannya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.

## **B. SARAN**

Penelitian ini dilakukan agar perempuan yang telah mengenakan jilbab, tetap mengenakannya. Apabila ia (perempuan berjilbab) melihat perempuan tanpa jilbab, hendaknya ia tidak mengatakan dengan kata-kata kotor atau menjudge bahwa dirinya lebih baik dari dia yang belum mengenakan jilbab. Karena sejatinya, kadar keimanan seseorang, diterima atau tidaknya suatu ibadah, hanyalah Allah SWT yang tau. Apabila seseorang terlanjur melakukan kesalahan, maka hendaklah ia segera memohon ampunan kepada Allah SWT.

## **C. Penutup**

Demikian skripsi ini peneliti buat, yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti memohon maaf dan peneliti

mengharapkan kritik agar dapat dijadikan bahan evaluasi peneliti supaya karya berikutnya lebih baik lagi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abu Hamam. 2012. *Sorotan Bagi Perempuan Muslimah*. Yogyakarta : Mumtaz
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Ali Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Anwar, Mauluddin dkk.2015. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang:Lentera Hati
- Baharuddin. 2016. *Psikologi Pendidikan : Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Furchan Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilaihi, Wahyu dan Munir. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Khoiri, M. Alim. 2016. *Fiqih Busana*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Khalil, Moenawar. 1987. *Nilai Wanita*. Solo : Ramadhani.
- Leo, Susanto.2010. *Kiat Jitu Menulis & Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.

- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang : Universitas Brawijawa Press.
- Musyaffa, Fadlolan. 2019. *Jilbab Yes Niqob No*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saeful, Asep Muhtadi.2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Silatuturohmah, Nur. 2011. *Ya Allah Aku Ingin Berjilbab*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Shihab, Quraish. 2018. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah Vol 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2005. *Dia di Mana-Mana*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2010. *M. Quraish Shihab Menjawab*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah Dan Sadaqat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutan, Bahtiar Deni. 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Suwarno,Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku*. Jogjakarta : Arr-Ruzz Media.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor : Ghalia Indonesia.

### **Jurnal dan Skripsi**

- Daud, Fathonah K. 2013. “*Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan*”. Jurnal Al Hikmah. 3(1). 2-5.
- Najitama,Fikria.2014.“*Jilbab Dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur*”. Jurnal Musawa, 13(1), 10-11.
- Safitri, Nur Priska.2017. “*Studi Pemikiran Dakwah K.H Mustofa Bisri dalam Buku Membuka Pintu Langit*”. Skripsi, Semarang:UIN Walisongo. 2017
- Wijayanti, Ratna, 2017. “*Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Quran*”. Jurnal Cakrawala. 12(2), 154-155.
- Yulikhah Safitri. 2016. “*Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial*”. Jurnal Ilmu Dakwah, 36 (1), 99.

Thohari, Chamim. 2011. “*Kontruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab*”. Jurnal. 14(1),85.

FUPK. June. *Terror Tolerance & Unities*. Jurnal Hamasa. 7, 7-8.

Website :

[repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1135/6/BAB%20II.pdf). pada 23 oktober 2018

<https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/>  
diakses pada 25 agustus 2018

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Arum Shafira Kammala

Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 14 Mei 1996

Alamat : Lingkungan Maron Permai, Jl  
Tambora no 50. Maron Temanggung  
Jawa Tengah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Email : [arumshafirakammala@gmail.com](mailto:arumshafirakammala@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. Playgroup & Tk Al-Kautsar Lulus Tahun 2002
2. SD Negeri 2 Temanggung II Lulus Tahun 2008
3. SMP Negeri 6 Temanggung Lulus Tahun 2011
4. SMA Negeri 3 Temanggung Lulus Tahun 2014
5. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2019